

**ANALISIS RASIO DALAM MENGUKUR KINERJA  
KEUANGAN PADA PT. ASAM JAWA MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M) Program Studi  
Manajemen*

**Oleh :**

**MAISARAH LUBIS**  
**1605160679P**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



**LENGKAPAN UJIAN SKRIPSI**

Penelitian ini telah selesai dan telah dinyatakan selesai oleh penguji. Penelitian ini telah selesai dan telah dinyatakan selesai oleh penguji. Penelitian ini telah selesai dan telah dinyatakan selesai oleh penguji.

Nama  
 NPM  
 Program Studi  
 Judul Skripsi

ANALISIS PERILAKU KONSUMEN DALAM MENGEVALUASI PERILAKU KEUANGAN  
 PADA PT. GABUNGAN RUMAH

Diperiksa oleh:  
 1. (1) Ketua Panitia Ujian Skripsi  
 2. (2) Ketua Jurusan  
 3. (3) Ketua Prodi  
 4. (4) Sekretaris Prodi  
 5. (5) Wakil Ketua Prodi  
 6. (6) Wakil Ketua Jurusan  
 7. (7) Wakil Ketua Panitia Ujian Skripsi

Uji Proposal

Penyaji I

(RADIANA, DE, M.Si)

Penyaji II

(BAHI'ATUL MA'RIFAH SALSABILA, SI, M.Mi)

(M. NUR FAUZAN RAMBE, SI, M.Mi)

Penyaji III

Ketua

Wakil Ketua

(M. FUSULI, SI, M.Mi, M.Mi)

(ADE GUNAWAN, SI, M.Mi)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Mahasiswa : MAISARAH LUBIS  
NPM : 1605160679P  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN  
PADA PT. ASAM JAWA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan Skripsi

Medan, Oktober 2018

Pembimbing

H. MUIS FAUZILKAMBE, SE., M.M

Diketahui/Disetujui

Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

Dekan  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

JASMAN SYARIFUDDIN, S.E., M.Si

H. JANURI, SE., M.M., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Universitas/PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
 Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS  
 Jenjang : Strata Satu (S-1)

Ketua Program Studi : JASMAN SYARIPUDDIN HASIBUAN, S.E., M.SI.  
 Dosen Pembimbing : H. MUIS FAUZI RAMBE, SE, MM

Nama Mahasiswa : MAISARAH LUBIS  
 NPM : 1605160679P  
 Program Studi : MANAJEMEN  
 Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
 Judul Skripsi : ANALISIS RASIO DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN  
 PADA PT. ASAM JAWA MEDAN

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	KETERANGAN
04/10 - 2018	- Perbaikan pembahasan - Dibuat standarisasinya.		
12/10 - 2018	- Perbaikan hasil penelitian dan pembahasan - Tambah sub bab 4 yaitu rangkuman pembahasan		
01/10 - 2018			

Dosen Pembimbing

H. MUIS FAUZI RAMBE, SE, MM

Medan, September 2018

Diketahui /Disetujui  
 Ketua Program Studi Manajemen,

JASMAN SYARIPUDDIN HASIBUAN, S.E., M.SI.

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : MAISARAH LUBIS  
NPM : 1605160679P  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan)  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
  - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
  - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 28 Mei 2016  
Pembuat Pernyataan



*Maisarah Lubis*  
\_\_\_\_\_

NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

## ABSTRAK

**MAISARAH LUBIS, NPM 1605160679P, Analisis Rasio Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Asam Jawa Medan. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara. Skripsi. 2018.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai dan menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan PT. Asam Jawa Medan ditinjau dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas berdasarkan data laporan keuangan tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan studi dokumentasi. Pada penelitian ini penulis melakukan perhitungan rasio likuiditas yaitu *current ratio* dan *cash ratio*, rasio aktivitas yaitu *total assets turnover* dan *fixed assets turnover*, rasio solvabilitas yaitu *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, dan rasio profitabilitas yaitu *return on investment* dan *return on equity*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. Asam Jawa Medan pada tahun 2012 sampai dengan 2016 dalam kategori kurang baik hal ini disebabkan nilai rasio yang terus menurun dan masih dibawah standar industri.

***Kata Kunci : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas, Kinerja Keuangan***

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum wr. wb*

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulisan proposal ini merupakan tugas akhir bagi mahasiswa untuk memenuhi persyaratan dalam rangka menyelesaikan program pendidikan jenjang Strata-1 (S1) sekaligus salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Lembaran ini sekaligus menjadi meda bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat. Penulisan menyadari bahwa segala usaha yang dilakukan tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan proposal ini. Penulis juga menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaan proposal ini lebih bermanfaat dimasa yang akan datang. Penulis ini mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada Bapak dan Ibu tercinta, Sofyan Lubis dan Darawati, yang telah memberikan kasih sayang dengan mengasuh, membimbing dan mendoakan penulis dari buaian hingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.

2. Bapak **Dr. Agussani, M.AP**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **H. Januri SE, M.M M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Ade Gunawan SE, M.Si**, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Hasrudi Tanjung, SE, M.Si**, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
6. Bapak **Jasman Saripuddin Hasibuan, SE, M.Si**, selaku Ketua Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak **Dr. Jufrizen, SE, M.Si**, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak **H. Muis Fauzi Rambe, SE,. MM**, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan penghargaan demi selesainya skripsi ini.
9. Seluruh Staff Biro Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Kepada sahabat-sahabat penulis Kak Suci, Tika, Febie, Dilla, Dina, dan teman Seperjuangan Lainnya yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi dan memberikan motivasi secara moral maupun moril.
11. Kepada semua pihak yang sudah membantu dan mendukung yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu dalam menyelesaikan proposal ini.



Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ditemukan dalam penulisan ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran, kritik dan masukan yang bersifat membangun. Selanjutnya apabila terdapat kesalahan baik materi yang tersaji dan tata letak penyelesaian, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama mahasiswa lain agar dapat dijadikan bahan perbandingan dan dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam pembuatan skripsi selanjutnya. Semoha Allah SWT melimpahkan Taufik dan Hidayah-Nya kepada kita semua, Amin

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Medan, September 2018

Penulis

Maisarah Lubis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Batasan Dan Rumusan Masalah .....	15
D. Tujuan Dan Manfaat penelitian .....	16
<b>BAB 2 LANDASAN TEORI.....</b>	<b>19</b>
A. Uraian Teori .....	19
1. Kinerja Keuangan.....	19
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	19
b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan .....	20
c. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan .....	21
d. Penilaian Kinerja Keuangan .....	21
e. Pengukuran Kinerja Keuangan.....	23
2. Laporan Keuangan .....	25
a. Pengertian Laporan Keuangan.....	25
b. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan.....	26
c. Jenis-Jenis Laporan Keuangan .....	28
d. Sifat-Sifat Laporan Keuangan .....	29
e. Pemakai Laporan Keuangan.....	31
f. Faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan .....	32
g. Pengukuran Laporan Keuangan.....	33
3. Rasio Keuangan .....	35
a. Pengertian Rasio Keuangan.....	35
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan.....	36
c. Faktor yang Mempengaruhi Rasio Keuangan .....	38

d. Jenis-Jenis Rasio Keuangan .....	39
4. Rasio Likuiditas .....	40
a. Pengertian Rasio Likuiditas.....	40
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas .....	41
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas .....	43
d. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas .....	44
5. Rasio Solvabilitas .....	49
a. Pengertian Rasio Solvabilitas .....	49
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas .....	50
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas .....	52
d. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas .....	53
6. Rasio Profitabilitas .....	58
a. Pengertian Rasio Profitabilitas .....	58
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas.....	59
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas...	61
d. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas .....	61
7. Rasio Aktivitas .....	68
a. Pengertian Rasio Aktivitas .....	68
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas .....	68
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktiitas .....	70
d. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas .....	71
B. Kerangka Berpikir .....	78
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>82</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	82
B. Defenisi Operasional Variabel .....	82
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	86
D. Jenis dan Sumber Data.....	87
E. Teknik Pengumpulan Data .....	88
F. Teknik Analisis Data .....	88

**BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....91**

A. Hasil Penelitian.....91

B. Pembahasan ..... 102

C. Rangkuman Pembahasan ..... 117

**BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAH**

A. Kesimpulan..... 119

B. Saran ..... 120

**DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Hasil Perhitungan <i>Current Ratio</i> .....	3
Tabel 1.2	Hasil Perhitungan <i>Cash Ratio</i> .....	4
Tabel 1.3	Hasil Perhitungan <i>Debt to Asset Ratio</i> .....	6
Tabel 1.4	Hasil Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	7
Tabel 1.5	Hasil Perhitungan <i>Return on Equity</i> .....	8
Tabel 1.6	Hasil Perhitungan <i>Return on Investment</i> .....	10
Tabel 1.7	Hasil Perhitungan Perputaran Total Aktiva.....	11
Tabel 1.8	Hasil Perhitungan Perputaran Aktiva Tetap.....	12
Tabel 3.1	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	89
Tabel 4.1	Hasil Penelitian <i>Current Ratio</i> .....	92
Tabel 4.2	Hasil Penelitian <i>Cash Ratio</i> .....	93
Tabel 4.3	Hasil Penelitian <i>Debt to Asset Ratio</i> .....	94
Tabel 4.4	Hasil Penelitian <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	96
Tabel 4.5	Hasil Penelitian <i>Return on Equity</i> .....	97
Tabel 4.6	Hasil Penelitian <i>Return on Investment</i> .....	98
Tabel 4.7	Hasil Penelitian Perputaran Total Aktiva.....	100
Tabel 4.8	Hasil Penelitian Perputaran Aktiva Tetap.....	101
Tabel 4.9	Pembahasan Rasio.....	102
Tabel 4.10	Rangkuman Pembahasan.....	117

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk mencapai targetnya, yaitu mendapatkan laba yang semaksimal mungkin. Kinerja keuangan perusahaan dapat ditingkatkan melalui efisiensi terhadap penggunaan sumber daya perusahaan. Tingkat efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan dapat dievaluasi melalui rasio-rasio keuangannya, seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas.

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan gambaran dari kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan bisnis pada suatu periode tertentu. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan di masa lalu dan untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa depan.

Menurut Jumingan (2018), Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat secara garis besar terdapat pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan diantaranya laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan neraca, dan laporan arus kas. Sebagai perusahaan yang mempunyai kualitas yang baik maka laporan keuangan perlu di analisa yang mempunyai tujuan untuk kelancaran pengembangan usaha

perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber data informasi yang dapat mendukung keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen perusahaan.

Rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif

Menurut Kasmir (2012), Rasio Keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Didalam mengukur kinerja keuangan diperlukan rasio keuangan dalam mengukur kinerjanya antara lain:

Rasio likuiditas bertujuan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan yaitu *current ratio*, dan *cash ratio*. (Syahyunan ; 2012), “Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

Berikut ini adalah data rasio likuiditas yang ditunjukkan sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2012), Rasio Lancar (*Current Rasio*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

**Tabel 1.1**  
**Current Ratio**  
**PT. Asam Jawa Medan Priode 2012-2016**

TAHUN	AKTIVA LANCAR	HUTANG LANCAR	CURRENT RATIO
2012	60.115.791.534	12.405.734.109	484,58%
2013	66.771.010.150	6.760.879.320	987,60%
2014	96.492.587.582	7.451.758.519	1294,89%
2015	101.643.188.861	14.603.420.294	696,02%
2016	151.278.509.690	41.993.760.557	360,24%
<b>TOTAL</b>	476.301.087.817	83.215.552.799	3823,33%
<b>RATA – RATA</b>	95.260.217.563,4	16.643.110.559,8	764,67%

*Sumber: Laporan Keuangan PT Asam Jawa Medan (Data diolah)*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Likuiditas (*current ratio*) pada tahun 2013 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2012, hal ini karena terjadi karena adanya kenaikan pada aktiva lancar dan diikuti dengan menurunnya hutang lancar.

Pada tahun 2014 Likuiditas (*current ratio*) mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya aktiva lancar secara drastis dan diikuti dengan meningkatnya hutang lancar.

Pada tahun 2015 Likuiditas (*current ratio*) mengalami penurunan secara signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena kenaikan aktiva lancar dan diikuti dengan penurunan hutang lancar.

Kemudian pada tahun 2016 Likuiditas (*current ratio*) kembali mengalami penurunan hal ini dikarenakan meningkatnya aktiva lancar secara drastis dan diikuti dengan meningkatnya hutang lancar.



Secara rata-rata Likuiditas (*current ratio*) mengalami penurunan rasio hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada aktiva lancar dan diikuti dengan lebih besarnya penurunan hutang lancar.

Menurut Kasmir (2012), Rasio Kas (*Cash Ratio*) adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat

**Tabel 1.2**  
**Cash Ratio**  
**PT. Asam Jawa Medan Priode 2012-2016**

TAHUN	KAS	HUTANG LANCAR	CASH RATIO
2012	2.648.143.275	12.405.734.109	21,35%
2013	4.930.835.386	6.760.879.320	72,93%
2014	4.118.909.552	7.451.758.519	55,27%
2015	2.734.876.112	14.603.420.294	18,73%
2016	29.982.474.000	41.993.760.557	71,40%
<b>TOTAL</b>	44.415.238.325	83.215.552.799	239,68%
<b>RATA-RATA</b>	8.883.047.665	16.643.110.560	47,94%

*Sumber: Laporan Keuangan PT Asam Jawa Medan (Data diolah)*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Likuiditas (*cash ratio*) pada tahun 2013 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2012, hal ini karena meningkatnya kas dan diikuti dengan menurunnya hutang lancar.

Pada tahun 2014 Likuiditas (*cash ratio*) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena menurunnya kas dan diikuti dengan meningkatnya hutang lancar.

Pada tahun 2015 Likuiditas (*cash ratio*) mengalami penurunan yang drastis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena menurunnya kas dan diikuti dengan meningkatnya hutang lancar.

Kemudian pada tahun 2016 Likuiditas (*cash ratio*) kembali mengalami peningkatan yang sangat drastis hal ini dikarenakan kenaikan kas secara drastis dan diikuti dengan meningkatnya hutang lancar.

Secara rata-rata Likuiditas (*cash ratio*) mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya penurunan pada kas dan diikuti dengan penurunan hutang lancar.

Analisis rasio solvabilitas bertujuan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini, penulis membatasi rasio solvabilitas yang digunakan, yaitu *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*. (Syahyunan ; 2012), “Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya”.

Berikut ini adalah data dari rasio solvabilitas yang ditunjukkan sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2012), Debt to Asset Ratio adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

**Tabel 1.3**  
***Debt to Asset Ratio***  
**PT. Asam Jawa Medan Periode 2012-2016**

TAHUN	TOTAL HUTANG	TOTAL AKTIVA	TOTAL DEBT TO TOTAL ASET RATIO
2012	12.405.734.109	244.639.371.842	5,07%
2013	6.760.879.320	266.599.767.993	2,54%
2014	7.451.758.519	294.959.892.487	2,53%
2015	14.603.420.294	328.646.036.354	4,44%
2016	41.993.760.557	420.774.326.246	9,98%
<b>TOTAL</b>	83.215.552.799	1.555.619.394.922	24,56%
<b>RATA-RATA</b>	16.643.110.559,8	311.123.878.984,4	4,91%

*Sumber: Laporan Keuangan PT Asam Jawa Medan (Data diolah)*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Solvabilitas (*Debt to Assets Ratio*) pada tahun 2013 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2012, hal ini karena menurunnya total hutang dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Pada tahun 2014 Solvabilitas (*Debt to Assets Ratio*) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya total hutang dan diikuti dengan peningkatan total aktiva.

Pada tahun 2015 Solvabilitas (*Debt to Assets Ratio*) mengalami kenaikan yang signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena meningkatnya total hutang yang drastis dan diikuti dengan kenaikan total aktiva.

Kemudian pada tahun 2016 Solvabilitas (*Debt to Assets Ratio*) kembali mengalami peningkatan hal ini dikarenakan meningkatnya secara drastis total hutang dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Secara rata-rata Solvabilitas (*Debt to Assets Ratio*) mengalami penurunan hal ini terjadi karena adanya penurunan total hutang dan diikuti dengan menurunnya total aktiva.

Menurut Kasmir (2012), Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

**Tabel 1.4**  
**Total Debt to Total Equity Ratio**  
**PT. Asam Jawa Medan Periode 2012-2016**

TAHUN	TOTAL HUTANG	MODAL	TOTAL DEBT TO EQUITY RATIO
2012	12.405.734.109	232.233.637.733	5,34%
2013	6.760.879.320	259.838.888.673	2,60%
2014	7.451.758.519	287.508.133.967	2,59%
2015	14.603.420.294	314.042.616.060	4,65%
2016	41.993.760.557	378.780.565.689	11,09%
<b>TOTAL</b>	83.215.552.799	1.472.403.842.122	26,27%
<b>RATA-RATA</b>	16.643.110.560	294.480.768.424	5,25%

*Sumber: Laporan Keuangan PT Asam Jawa Medan (Data diolah)*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) pada tahun 2013 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2012, hal ini karena menurunnya total hutang dan diikuti dengan meningkatnya modal.

Pada tahun 2014 Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya total hutang dan diikuti dengan peningkatan total modal.

Pada tahun 2015 Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena meningkatnya total hutang yang drastis dan diikuti dengan kenaikan modal.

Kemudian pada tahun 2016 Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) kembali mengalami peningkatan yang signifikan hal ini dikarenakan meningkatnya secara drastis total hutang dan diikuti dengan meningkatnya modal.

Secara rata-rata Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) mengalami penurunan hal ini terjadi karena adanya banyaknya penurunan total hutang dan diikuti dengan menurunnya modal.

Analisis rasio profitabilitas untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan, yaitu *return on assets* dan *return on equity*. (Kasmir ; 2012), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Berikut ini adalah data dari rasio profitabilitas yang ditunjukkan sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2012), Return On Equity adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

**Tabel 1.5**  
***Return On Equity (ROE)***  
**PT. Asam Jawa Medan Priode 2012-2016**

TAHUN	LABA BERSIH (EAT)	MODAL	ROE
2012	57.485.694.249	232.233.637.733	24,75%
2013	57.605.250.940	259.838.888.673	22,17%
2014	57.669.245.295	287.508.133.969	20,06%
2015	56.534.482.091	314.042.616.060	18,00%
2016	56.696.872.862	378.780.565.689	14,97%
<b>TOTAL</b>	285.991.545.437	1.472.403.842.124	99,95%
<b>RATA-RATA</b>	57.198.309.087	294.480.768.425	19,99%

*Sumber: Laporan Keuangan PT Asam Jawa Medan (Data diolah).*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Profitabilitas (*Return On Equity*) pada tahun 2013 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2012,

hal ini terjadi karena meningkatnya laba bersih (EAT) dan diikuti dengan meningkatnya modal.

Pada tahun 2014 Profitabilitas (*Return On Equity*) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena menaiknya laba bersih (EAT) dan diikuti dengan meningkatnya modal.

Pada tahun 2015 Profitabilitas (*Return On Equity*) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena menurunnya laba bersih (EAT) dan diikuti dengan menaiknya modal.

Kemudian pada tahun 2016 Profitabilitas (*Return On Equity*) kembali mengalami penurunan hal ini dikarenakan adanya peningkatan laba bersih (EAT) dan diikuti dengan meningkatnya modal.

Secara rata-rata Profitabilitas (*Return On Equity*) mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada laba bersih (EAT) dan diikuti dengan menurunnya modal.

Menurut Kasmir (2012), Return On Investment (ROI) adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

**Tabel 1.6**  
**Return On Investment (ROI)**  
**PT. Asam Jawa Medan Priode 2012-2016**

TAHUN	LABA BERSIH (EAT)	TOTAL AKTIVA	ROI
2012	57.485.694.249	244.639.371.842	23,50%
2013	57.605.250.940	266.599.767.993	21,61%
2014	57.669.245.295	294.959.892.487	19,55%
2015	56.534.482.091	328.646.036.354	17,20%
2016	56.696.872.862	420.774.326.246	13,47%
<b>TOTAL</b>	285.991.545.437	1.555.619.394.922	95,33%
<b>RATA-RATA</b>	57.198.309.087	311.123.878.984	19,07%

Sumber: Laporan Keuangan PT Asam Jawa Medan (Data diolah).

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Profitabilitas (*Return On Investment*) pada tahun 2013 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2012, hal ini terjadi karena meningkatnya EAT dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Pada tahun 2014 Profitabilitas (*Return On Investment*) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya EAT dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Pada tahun 2015 Profitabilitas (*Return On Investment*) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena menurunnya EAT dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Kemudian pada tahun 2016 Profitabilitas (*Return On Investment*) kembali mengalami penurunan hal ini dikarenakan adanya peningkatan EAT dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Secara rata-rata Profitabilitas (*Return On Investment*) mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan EAT dan diikuti dengan menurunnya total aktiva.

Analisis rasio aktivitas bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis membatasi rasio aktifitas yang digunakan, yaitu perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva. (Kasmir ; 2012), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”.

Berikut ini adalah data dari rasio aktivitas yang ditunjukkan sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2012), Total Asset Turn Over adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

**Tabel 1.7**  
**Total Asset Turn Over (Perputaran Total Aktiva)**  
**PT. Asam Jawa Medan Priode 2012-2016**

TAHUN	PENJUALAN	TOTAL AKTIVA	TOTAL ASSET TURN OVER
2012	293.037.861.000	244.639.371.842	1,20
2013	371.368.852.500	266.599.767.993	1,39
2014	407.420.321.410	294.959.892.487	1,38
2015	385.671.741.409	328.646.036.354	1,17
2016	418.929.456.237	420.774.326.246	1,00
<b>TOTAL</b>	1.876.428.232.556	1.555.619.394.922	6,14
<b>RATA-RATA</b>	375.285.646.511	311.123.878.984	1,23

*Sumber: Laporan Keuangan PT Asam Jawa Medan (Data diolah).*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Aktivitas (perputaran total aktiva) pada tahun 2013 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2012, hal ini karena meningkatnya penjualan dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.



Pada tahun 2014 Aktivitas (perputaran total aktiva) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya penjualan dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Pada tahun 2015 Aktivitas (perputaran total aktiva) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena penurunan penjualan dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Kemudian pada tahun 2016 Aktivitas (perputaran total aktiva) kembali mengalami penurunan, hal ini dikarenakan meningkatnya penjualan dan diikuti dengan meningkatnya total aktiva.

Secara rata-rata Aktivitas (perputaran total aktiva) mengalami penurunan hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada penjualan dan diikuti dengan penurunan total aktiva.

Menurut Kasmir (2012), Fixed Asset Turn Over adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Untuk mencari rasio ini dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode.

**Tabel 1.8**  
***Fixed Asset Turn Over (Perputaran Aktiva Tetap)***  
**PT. Asam Jawa Medan Priode 2012-2016**

TAHUN	PENJUALAN	AKTIVA TETAP	FIXED ASSET TURN OVER
2012	293.037.861.000	80.075.324.925	3,66
2013	371.368.852.500	95.305.402.460	3,90
2014	407.420.321.410	105.863.021.914	3,85
2015	385.671.741.409	133.022.611.242	2,90
2016	418.929.456.237	170.432.688.740	2,46
<b>TOTAL</b>	1.876.428.232.556	584.699.049.281	16,76

<b>RATA- RATA</b>	375.285.646.511	116.939.809.856	3,35
-----------------------	-----------------	-----------------	------

*Sumber: Laporan Keuangan PT Asam Jawa Medan (Data diolah).*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Aktivitas (perputaran aktiva tetap) pada tahun 2013 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2012, hal ini karena meningkatnya penjualan dan diikuti dengan meningkatnya aktiva tetap.

Pada tahun 2014 Aktivitas (perputaran aktiva tetap) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini karena meningkatnya penjualan dan diikuti dengan meningkatnya aktiva tetap.

Pada tahun 2015 Aktivitas (perputaran aktiva tetap) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena penurunan penjualan dan diikuti dengan meningkatnya aktiva tetap.

Kemudian pada tahun 2016 Aktivitas (perputaran aktiva tetap) kembali mengalami penurunan, hal ini dikarenakan meningkatnya penjualan dan diikuti dengan meningkatnya aktiva tetap.

Secara rata-rata Aktivitas (perputaran aktiva tetap) mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada penjualan dan diikuti dengan lebih besarnya penurunan pada aktiva tetap.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Rasio dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Asam Jawa Medan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis ingin melihat keadaan laporan keuangan yang ditinjau dari yang di tinjau dari segi tingkat rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas. Adapun yang menjadi masalah dalam identifikasi penilaian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Rasio Likuiditas

- a. Secara rata-rata Current Ratio mengalami penurunan rasio, hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada aktiva lancar dan diikuti dengan lebih besarnya penurunan hutang lancar
- b. Secara rata-rata Cash Ratio mengalami peningkatan rasio, hal ini terjadi karena adanya penurunan pada kas serta diikuti penurunan hutang lancar

### 2. Rasio Solvabilitas

- a. Secara rata-rata Debt to Total Asset Ratio mengalami penurunan rasio, hal ini terjadi karena adanya penurunan total hutang dan di ikuti dengan menurunnya total aktiva
- b. Secara rata-rata Debt to Equity Ratio mengalami penurunan ratio, hal ini terjadi karena adanya penurunan total hutang yang diikuti penurunan modal

### 3. Rasio Profitabilitas

- a. Secara rata-rata Return On Equity mengalami peningkatan rasio, hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada laba bersih serta adanya penurunan pada modal.

- b. Secara rata-rata Return On Asset mengalami peningkatan rasio, hal ini terjadi karena peningkatan pada EBIT dan diikuti dengan menurunnya total aktiva

#### 4. Rasio Aktivitas

- a. Secara rata-rata Total Asset Turn Over mengalami penurunan rasio, hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada penjualan dan diikuti dengan menurunnya total aktiva
- b. Secara rata-rata Fixed Asset Turn Over mengalami peningkatan, hal ini terjadi karena adanya peningkatan pada penjualan dan diikuti dengan menurunnya aktiva tetap.

### C. Batasan dan Rumusan Masalah

#### 1. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka batasan dari masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu analisis kinerja keuangan menggunakan rasio likuiditas yaitu Rasio Lancar (*Current Ratio*), dan Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Solvabilitas yaitu berdasarkan *Total Debt to Total Asset Ratio* dan *Total Debt to Equity Ratio*, Rasio Profitabilitas yaitu berdasarkan *Return On Investment*, dan *Return On Equity*, Rasio Aktivitas yaitu berdasarkan Perputaran Total Aktiva, Perputaran Aktiva Tetap.

## **2. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana kinerja keuangan PT Asam Jawa Medan ditinjau dari Rasio Likuiditas yang dihitung berdasarkan Current Ratio dan Cash Ratio?
- b. Bagaimana kinerja keuangan PT Asam Jawa Medan ditinjau dari Rasio Solvabilitas yang dihitung berdasarkan Total Debt to Total Asset dan Total Debt to Equity Ratio?
- c. Bagaimana kinerja keuangan PT Asam Jawa Medan ditinjau dari Rasio Profitabilitas yang dihitung berdasarkan Return On Asset dan Return On Equity?
- d. Bagaimana kinerja keuangan PT Asam Jawa Medan ditinjau dari Rasio Aktivitas yang dihitung berdasarkan Total Asset Turn Over dan Fixed Asset Turn Over?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada PT Asam Jawa berdasarkan Current Ratio dan Cash Ratio dalam Rasio Likuiditas
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada PT Asam Jawa berdasarkan Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio dalam Rasio Solvabilitas

- c. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada PT Asam Jawa berdasarkan Return On Asset dan Return On Equity dalam Rasio Profitabilitas
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada PT Asam Jawa berdasarkan Total Asset Turn Over dan Fixed Asset Turn Over

## **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktisi diharapkan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi perusahaan yang diteliti dalam membantu masalah kebijakan perusahaan dalam mengelola mengambil langkah-langkah perbaikan dimasa yang akan datang secara efektif dan efisien.

### **b. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada perusahaan perkebunan . Serta penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **c. Manfaat Penulis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dan memberikan pengalaman yang bermanfaat untuk diterapkan di dunia kerja, serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Program Manajemen S-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. URAIAN TEORI**

##### **1. Kinerja Keuangan**

###### **a. Pengertian Kinerja Keuangan**

Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan bidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana aset yang tersedia, perusahaan sanggup meraih keuntungan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

Menurut Irham Fahmi (2015 ; 239), “Kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Sedangkan menurut Jumingan (2018 ; 239), “Kinerja keuangan merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia”.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu ukuran yang dapat menggambarkan segala aktivitas yang dilaksanakan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan.



## **b. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan**

Penilai aspek penghimpun dana dan penyalur dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran sebagai lembaga intermediasi. Tujuan dan manfaat kinerja keuangan diperlukan karena prestasi manajer keuangan perlu dievaluasi berdasarkan standart tertentu. Apabila manajer keuangan mempunyai prestasi di atas standart, berarti manajer keuangan berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Menurut Jumingan (2018 ; 239), “analisis kinerja mengandung beberapa tujuan yaitu:

- A. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya
- B. Untuk mengetahui kemampuan dalam mendayagunakan semua set yang dimiliki dan menghasilkan profit secara efisien

Sedangkan menurut Jumingan (2014 ; 31), “analisis kinerja keuangan memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat likuiditas  
Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih
2. Mengetahui tingkat solvabilitas  
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang
3. Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitability  
rentabilitas atau prfitability menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu
4. Mengetahui tingkat stabilitas  
Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya secara stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya dan akhirnya membayar kembali hutang-hutang tersebut tepat pada waktunya.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kinerja keuangan adalah mengetahui tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, tingkat rentabilitas dan tingkat stabilitas dalam mencapai tujuan perusahaan.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan**

Bagi pihak lembaga keuangan penilaian kinerja suatu organisasi adalah sangat penting, karena itu menggambarkan bagaimana sebenarnya kondisi pengelolaan organisasi tersebut secara keseluruhan. Karena pada saat keputusan dilakukan sebuah perusahaan akan menanggung resiko.

Menurut Irham Fahmi (2017 ; 242), “faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah kekeliruan dari suatu informasi bisa menyebabkan timbulnya masalah baru atau bahkan memungkinkan pihak investor menarik diri dan memosisikan pada tempat yang berbeda.

Menurut Jumingan (2018 ; 239), “faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyalur dana yang biasanya diukur dengan indikator modal, likuiditas, dan profitabilitas”.

Menurut uraian pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah kekeliruan dari membuat suatu informasi yang berakibat timbulnya masalah pada kinerja keuangan.

### **d. Penilaian Kinerja Keuangan**

Penilaian terhadap kinerja keuangan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah selama pelaksanaan kinerja dapat dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan atau apakah hasil kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan

perusahaan lain. Penilaian kinerja keuangan mengukur aspek keuangan dan non keuangan. Pengukuran tersebut di desain untuk menilai seberapa baik aktivitas yang berhasil dicapai dan dipusatkan pada tiga dimensi utama yaitu efisiensi, kualitas dan waktu.

Menurut Sugiono (2009 ; 69), penilaian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Konsep nilai tujuan perusahaan
  - a) Menciptakan laba
  - b) Meningkatkan nilai kurs pemegang saham
2. Metode penilaian kinerja perusahaan, yang terdiri dari:
  - a) NPV atau net present value adalah selisih antara present value aliran kas bersih atau sering disebut juga dengan proceed dengan present value investasi. Untuk menerapkan metode ini maka diperlukan terlebih dahulu menentukan discount rate yang akan digunakan.
  - b) IRR atau Internal Rate of Return adalah tingkat discounto / discount rate yang menyamakan present value aliran bersih dengan present value investasi. Atau dengan kata lain sebagai tingkat kembalian internal dicari dengan cara trialand error atau interpolasi.
  - c) EVA atau Economic Value Added adalah merupakan ukuran kinerja yang menggabungkan perolehan nilai tambah tersebut. EVA mencoba mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (cost of capital) yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan.

Sedangkan menurut Munawir (2014 ; 67), “selain membandingkan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada beberapa tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja keuangan dapat diukur dengan membandingkan antara hasil dari rasio yang sekarang dengan hasil rasio tahun sebelumnya, bertujuan agar dapat menjadi bahan evaluasi kinerja keuangan yang lebih baik lagi.

### e. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran terhadap kinerja keuangan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah selama pelaksanaan kinerja dapat dilakukan dengan sesuai jadwal yang telah ditentukan atau apakah hasil kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Jumingan (2018 ; 240), “ada beberapa tahap dalam pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Review data laporan  
Maksud dari perlunya mempelajari data secara menyeluruh adalah untuk meyakinkan pada penganalisis bahwa laporan sudah cukup jelas menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah diterapkannya prosedur akuntansi maupun metode penilaian yang tepat, sehingga penganalisis akan betul-betul mendapatkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan.
2. Menghitung  
Dengan menggunakan berbagai metode dan tehnik analisis dilakukan perhitungan-perhitungan, baik metode perbandingan, persentase perkomponen, analisis rasio keuangan, dan lain-lain. Dengan metode atau tehnik apa yang akan digunakan dalam perhitungan sangat bergantung pada tujuan analisis.
3. Membandingkan atau mengukur  
Langkah berikutnya setelah melakukan perhitungan adalah membandingkan atau mengukur. Langkah ini diperlukan guna mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut apakah sangat baik, baik, sedang, kurang baik, dan seterusnya.
4. Menginterpretasi  
Interprestasi merupakan inti dari proses analisis sebagai perpaduan antara hasil perbandingan/pengukuran dengan kaidah teoritis yang berlaku. Hasil interpretasi mencerminkan keberhasilan maupun permasalahan apa yang ingin dicapai perusahaan dalam pengelolaan keuangan
5. Solusi  
Langkah terakhir dari rangkaian prosedur analisis. Dengan memahami problem keuangan yang dihadapi perusahaan akan menempuh solusi yang tepat.

Menurut Jumingan (2018 ; 242), “analisis pengukuran kinerja keuangan dapat dibedakan menjadi:

- a. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolute) maupun dalam persentase (relatif)
- b. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan. Hal yang membedakan antara kedua teknik ini adalah tahun atau periode pembandingan
- c. Analisis Persentase per Komponen, teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva seluruhnya
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode tertentu
- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui posisi laba yang dibudjetkan dengan laba yang benar-benar dapat dihasilkan
- h. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian, tetapi pada tingkat penjualan tersebut perusahaan belum memperoleh keuntungan.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu cara untuk melihat semua aktivitas keuangan perusahaan, apakah sudah mencapai target yang telah ditentukan perusahaan atau malah sebaliknya pada periode tertentu.

## **2. Laporan Keuangan**

### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Adapun jenis laporan keuangan pada umumnya antara lain: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Laporan keuangan hanyalah sebagai “alat penguji” dari kegiatan-kegiatan perusahaan seperti kegiatan pendanaan, kegiatan investasi, dan kegiatan operasional yang kemudian digunakan untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut dengan menganalisisnya.

Menurut syahyunan (2012 ; 25) “Laporan keuangan adalah produk dari manajemen dalam rangka mempertanggung-jawabkan (*stewardship*) penggunaan sumber daya dan sumber dana yang dipercayakan kepadanya”.

Sedangkan menurut Munawir (2014 ; 2) “Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi atas aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

## **b. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan**

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Kasmir (2012 ; 11), “ada delapan tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
- 8) Informasi keuangan lainnya

Menurut Munawir (2017 ; 3), “ada beberapa tujuan laporan keuangan yang dapat digunakan oleh perusahaan:

- 1) Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan
- 2) Untuk menentukan/mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan
- 3) Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab
- 4) Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat besar bagi pemakai dan pengambilan keputusan.

Laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis antara pos-pos yang ada dalam satu laporan. Atau dapat pula dilakukan antara satu laporan dengan laporan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya.

Menurut Munawir (2014 ; 2), “ada beberapa manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya laporan keuangan adalah:

- 1) *Pemilik perusahaan*, karena dengan adanya laporan keuangan perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manager dalam memimpin perusahaannya
- 2) *Manager atau pimpinan perusahaan*, karena adanya laporan keuangan perusahaan akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan yang tepat.
- 3) *Para investor* (penanam modal jangka panjang), karena adanya laporan perusahaan akan dapat menanamkan modalnya
- 4) *Para kreditur dan bankers*, karena adanya laporan keuangan perusahaan akan dapat menentukan kebijaksanaan penanaman modalnya
- 5) *Pemerintah*, karena adanya laporan keuangan perusahaan akan dapat menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi daripada aktivitya, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha/pendapatan yang telah dicapai, beban yang harus dibayar, serta nilai tiap lembar saham perusahaan.

Menurut Kasmir (2012 ; 68), “ada beberapa manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan



3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal
6. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat adanya laporan keuangan yaitu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan saat ini secara menyeluruh bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan.

### **c. Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian, maupun secara keseluruhan. Namun, dalam praktiknya perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa jenis laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan, terutama untuk kepentingan diri sendiri maupun kepentingan pihak lain.

Menurut Kasmir (2012 ; 28), “ada lima macam jenis laporan keuangan yaitu:

1. Neraca  
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan yang dimaksud adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan
2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.

3. Laporan perubahan modal  
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal perusahaan
4. Laporan arus kas  
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas
5. Laporan catatan atas laporan keuangan  
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Menurut Munawir (2014 ; 13), “jenis-jenis laporan keuangan ada 3 yaitu terdiri atas:

1. Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu
2. Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu
3. Laporan perubahan modal adalah laporan rugi laba hanya menentukan hasil dari operasi normal periode itu, sedang rugi laba yang timbul secara isendentil nampak dalam laporan perubahan modal.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas.

#### **d. Sifat-sifat laporan keuangan**

Pencacatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Kasmir (2012 ; 12), “adapun sifat-sifat laporan keuangan yaitu:

1. Bersifat historis, yaitu bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang
2. Bersifat menyeluruh, maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Munawir (2014 ; 6), “adapun sifat-sifat laporan keuangan adalah:

1. Fakta yang telah dicatat  
Berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di Bank, jumlah piutang, persediaan barang dagang, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi  
Berarti data yang dicatat didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim, hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencacatan (expediensi) atau untuk keseragaman
3. Pendapat pribadi  
Pendapat pribadi maksudnya adalah walaupun pencacatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standard praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut.

Menurut pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat laporan keuangan adalah bersifat historis, bersifat menyeluruh, dan bersifat fakta yang dimana pencatatannya menggunakan prinsip-prinsip akuntansi.

#### **e. Pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan**

Laporan keuangan disusun berdasarkan berbagai tujuan. Tujuan utamanya adalah untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan dan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang sangat berkepentingan terhadap perusahaan. Artinya pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan

untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak intern maupun ekstern perusahaan.

Menurut Kasmir (2012 ; 19), “berikut ini masing-masing pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah:

1. Pemilik  
Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya
2. Manajemen  
Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka buat yang memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu
3. Kreditor  
Kreditor adalah pihak penyanggah dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya.
4. Pemerintah  
Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik.
5. Investor  
Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana disuatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya disamping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari para investor melalui penjualan saham

Menurut Munawir (2014 ; 2), “pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan adalah: para pemilik perusahaan, manager perusahaan yang bersangkutan, para kreditor, bankers, para investor dan pemerintahan dimana perusahaan tersebut berdomisili, buruh serta pihak-pihak lainnya lagi”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan sangat berguna bagi berbagai pihak, yaitu untuk melihat semua aktivitas yang dilakuakn perusahaan dalam satu priode.

#### **f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi laporan keuangan, dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi laporan keuangan, hal ini bertujuan agar laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan akan semakin baik, dan dapat digunakan perusahaan secara efisien untuk menunjang kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Munawir (2014 ; 38), “ada beberapa faktor yang mempengaruhi laporan keuangan yaitu:

1. Laba atau rugi yang bersifat operasional maupun insidental
2. Diperolehnya aktiva baru maupun adanya perubahan bentuk aktiva
3. Timbulnya atau lunasnya hutang maupun adanya perubahan bentuk hutang yang satu ke bentuk hutang yang lain
4. Pengeluaran atau pembayaran atau penarikan kembali modal saham (adanya penambahan atau pengurangan modal)

Sedangkan menurut Kasmir (2012 ; 73), “ada beberapa faktor yang mempengaruhi laporan keuangan yaitu:

1. Adanya perolehan aktiva baru
2. Adanya pengurangan aktiva seperti pelunasan utang piutang
3. Berubahnya bentuk aktiva dari tetap ke lancar
4. Adanya perubahan yang diakibatkan oleh laba rugi perusahaan yang tergambar dari penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan
5. Adanya penambahan atau pengurangan modal (saham)

Menurut pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi laporan keuangan yang menunjukkan pertambahan atau pengurangan terhadap laporan keuangan yang akan menunjukkan sampai seberapa jauh perkembangan keadaan keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang dicapai.

### **g. Pengukuran Laporan Keuangan**

Laporan keuangan digunakan untuk menilai dan melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan dalam waktu satu periode tertentu, dan dapat mengukur seberapa efisien dan efektivitas kegiatan perusahaan dalam mencapai targetnya secara maksimal dan untuk menjadi bahan evaluasi keuangan perusahaan dalam kelangsungan kehidupan perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Samryn (2013 ; 315), “laporan keuangan dapat diukur dengan:

1. Biaya Historis (Historical Cost)
  2. Biaya Kini (Current Cost)
  3. Nilai Realisasi/Penyelesaian (Realizable/Settlement Value)
  4. Nilai Sekarang (Present Value)
1. Biaya Historis (Historical Cost)
    - a) Aset yang dicatat sebesar pengeluaran kas atau setara kas yang dibayar atau seberapa nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat diperoleh
    - b) Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar dari kewajiban atau dalam keadaan tertentu (misalnya pph), dalam jumlah kas atau setara kas yang diharapkan akan dibayarkan untuk memperoleh kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.
  2. Biaya Kini (Current Cost)
    - a) Aset dinilai dalam jumlah kas atau setara kas yang seharusnya dibayar bila aset yang sama atau setara aset diperoleh sekarang.
    - b) Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban sekarang.

### 3. Nilai Realisasi/Penyelesaian

- a) Aset dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal
- b) Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian yaitu jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

### 4. Nilai Sekarang (Present Value)

- a) Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih dimasa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberika hasil dalam melaksanakan usaha normal.
- b) Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas bersih dimasa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

Menurut Kasmir (2012 ; 70), “ada beberapa jenis-jenis tehnik pengukuran laporan keuangan yaitu:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan  
Analisis perbandingan antara laporan keuangan merupakan analisis ini dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode.
2. Analisis trend  
Analisis trend atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu.
3. Analisis persentase perkomponen  
Analisis persentase per komponen merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi
4. Analisis sumber dan penggunaan dana  
Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan analisis yang dilakukan sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode

5. Analisis sumber dan penggunaan kas  
analisis sumber dan penggunaan kas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode
6. Analisis rasio  
Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi
7. Analisis kredit  
Analisis kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikururkan oleh lembaga keuangan seperti bank
8. Analisis laba kotor  
Analisis laba kotor merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode
9. Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break even point*)  
Analisis titik pulang pokok disebut juga analisis titik impas atau break even point. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Menurut uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran laporan keuangan dilakukan agar laporan keuangan tersebut dapat memberikn hasil yang maksimal dan para pengguna hasil pengukuran tersebut dapat dengan mudah untuk menginterprestasikannya.

### **3. Rasio Keuangan**

#### **a. Pengertian Rasio Keuangan**

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka yang ada dilaporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu nsisi saja. Artinya jika hanya dengan melihat apanya. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang



ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut. Perbandingan ini kita kenal dengan nama analisis rasio keuangan

Menurut Kasmir (2012 ; 104), “rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Sedangkan menurut syahyunan (2013 ; 91), “rasio keuangan adalah analisis yang paling populer untuk mengidentifikasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan”.

Menurut pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu petunjuk atau suatu indikasi mengenai kondisi keuangan perusahaan.

### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan**

Setiap rasio keuangan yang dibentuk memiliki tujuan yang ingin dicapai masing-masing. Ini berarti tidak dijumpai batasan yang jelas dan tegas berapa rasio yang terdapat pada setiap aspek yang dianalisis. Namun demikian, yang terpenting dalam penggunaan rasio keuangan adalah memahami tujuan penggunaan rasio keuangan tersebut.

Menurut Jumingan (2018 ; 243), “tujuan rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Aspek permodalan yaitu untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien

2. Aspek likuiditas yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek
3. Aspek rentabilitas yaitu untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank
4. Aspek risiko usaha yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko dari aktivitas operasi
5. Aspek efisiensi usaha yaitu untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua aset secara efisien.

Menurut Fahmi (2014 ; 5), “manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan alat sebagai alat menilai kinerja keuangan dan prestasi keuangan perusahaan
2. Rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen keuangan sebagai rujukan membuat perencanaan
3. Rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif perusahaan
4. Rasio keuangan bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
5. Rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi

Menurut uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat rasio keuangan sangat berguna untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, karena rasio keuangan dapat menggambarkan segala aktivitas perusahaan, mulai dari pendanaan, pemanfaatan aset, kemampuan memenuhi kewajiban, dan mendapatkan laba yang maksimal untuk perusahaan. Dari hasil dari laporan keuangan tersebut dapat menjadi bahan evaluasi pihak manajemen keuangan dimasa yang akan datang.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Rasio Keuangan**

Penentu rasio sebagai dasar pembandingan tidak dapat digunakan sebagai ukuran yang pasti karena rasio merupakan hasil rata-rata dari beberapa perusahaan yang sejenis yang mempunyai kondisi keuangan dan hasil usaha yang berbeda-

beda, ada yang kondisi keuangannya baik, hasil usaha menguntungkan, dan ada yang sebaliknya.

Menurut Jumingan (2018 ; 119), “ada beberapa faktor yang mempengaruhi rasio keuangan yaitu:

1. Perbedaan letak geografis yang membawa perbedaan dalam tingkat harga dan biaya usaha
2. Perbedaan dalam pemilikan aktiva tetap, ada yang memiliki sendiri ada yang menyewa. Perbedaan dalam besar kecilnya investasi dalam harta kekayaan yang tidak digunakan dalam hubungannya dengan operasi regular
3. Perbedaan dalam tingkat harga yang dicerminkan dalam pos-pos aktiva tidak lancar
4. Perbedaan dalam umur harta kekayaan yang dimiliki, ada yang baru ada yang lama
5. Perbedaan dalam banyaknya jenis barang yang diproduksi. Apakah hanya memproduksi satu jenis produk atau banyak produk
6. Perbedaan dalam kapasitas pabrik. Berproduksi dengan tingkat kapasitas tinggi dan rendah
7. Perbedaan dalam penilaian persediaan (FIFO, LIFO, metode rata-rata tertimbang atau metode lain)
8. Perbedaan dalam kebijaksanaan pembelian bahan dasar
9. Pembelian dalam kebijaksanaan menentukan tingkat persediaan (banyak atau sedikit)
10. Perbedaan dalam kebijaksanaan penjualan barang dagangan (tunai atau kredit)
11. Perbedaan dalam kebijaksanaan saluran pemasaran. Menjual produk kepada pembeli tunggal, kepada banyak pedagang besar, pedagang kecil, atau langsung kepada konsumen
12. Perbedaan dalam banyak sedikitnya utang jangka panjang. Juga dalam struktur permodalan, sumber dananya banyak berasal dari pinjaman atau dari modal sendiri
13. Kebijakan dalam pembayaran dividen
14. Perbedaan dalam sistem akuntansi dan prosedur akuntansi, termasuk penggolongan pos-pos laporan keuangan, periode akuntansi, dan metode penyusunan

Menurut Kasmir (2012 ; 119), “ada dua faktor yang mempengaruhi rasio keuangan diantaranya:

1. Hubungan antara rentabilitas ekonomi dengan rentabilitas modal sendiri

Misalnya hubungan antara rentabilitas ekonomi dengan rentabilitas modal sendiri bersifat positif. Semakin besar rentabilitas ekonomi, akan berakibat besar pula rentabilitas modal sendiri.

2. Hubungan antara rasio utang dengan rentabilitas modal sendiri

Hubungan kedua rasio ini dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Misalnya rentabilitas ekonomi lebih kecil dari tingkat bunga, rasio utang bertambah besar dan rasio modal sendiri menjadi kecil.

Menurut uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor dimasa yang akan datang akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan.

#### **d. Jenis-Jenis rasio Keuangan**

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu.

Menurut Jumingan (2018 ; 227), “jenis – jenis rasio keuangan ada empat yaitu:

1. Rasio Likuiditas, yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai operasi dan memenuhi kewajiban finansial pada saat ditagih
2. Rasio Leverage, yaitu rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
3. Rasio Aktivitas, yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan penjualan, penagih piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
4. Rasio Rentabilitas, yaitu rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan

Sedangkan menurut Kasmir (2012 ; 105), “dalam praktiknya rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka – angka yang hanya bersumber dari neraca
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka – angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi
3. Rasio antarlaporan, yaitu membandingkan angka – angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Menurut uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan dapat dibedakan rasio likuiditas yaitu membandingkan angka yang bersumber dari neraca, rasio profitabilitas yaitu membandingkan angka bersumber laporan rugi-laba dan rasio leverage serta rasio aktivitas yaitu membandingkan laporan neraca dan laporan rugi-laba.

#### **4. Rasio Likuiditas**

##### **a. Pengertian Rasio Likuiditas**

Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usaha tentunya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang segera dilunasi. Dimana dalam menjalankan usahanya perusahaan harus dalam keadaan likuid. Untuk mengetahui perusahaan tersebut likuid atau tidak dapat dilakukan dengan menganalisis rasio likuiditas.

Menurut Kasmir (2012 ; 130), “rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan”.

Sedangkan menurut Syahyunan (2012 ; 92), “rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur tingkat likuiditas perusahaan yang berarti untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan.

Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas bagi perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan distributor atau supplier.

Menurut Kasmir (2012 ; 132), “adapun tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempoda saat ditagih, artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu)
2. Untuk mengukir kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
7. Untuk melihat kondisi dan pisisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut Jumingan (2018 ; 122), “Rasio likuiditas bertujuan menguji kecukupan dana, solvency perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera harus dipenuhi.”

Menurut pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas**

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau segera dibayar. Alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsur-unsur aktiva

yang bersifat likuid, yakni aktiva lancar dengan perputaran kurang dari satu tahun, karena lebih mudah dicairkan daripada aktiva tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun.

Menurut Kasmir (2012 ; 128), “faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas adalah:

1. Dikarenakan perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali
2. Perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

Menurut Munawir (2014 ; 65), “ada tujuh faktor yang mempengaruhi rasio likuiditas yaitu:

1. Perbedaan letak perusahaan dengan tingkat harga dan biaya operasi yang berbeda-beda
2. Adanya perusahaan yang memiliki alat-alat operasi atau aktiva tetap yang melebihi dari kebutuhannya
3. Adanya perbedaan umur kekayaan yang dimiliki perusahaan tersebut
4. Perbedaan dalam penilaian persediaan
5. Perbedaan struktur kerdalan
6. Perbedaan sistem dan prosedur akuntansi yang digunakan termasuk perbedaan dalam klasifikasi biaya

Menurut uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasio likuiditas diatas akan mengakibatkan kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya.

#### **d Jenis-Jenis Rasio Likuiditas**

Secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Namun, disamping itu, dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi



kewajibannya. Semua ini tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada.

Menurut Kasmir (2012 ; 134), “jenis-jenis rasio likuiditas ada lima yaitu:

1. Rasio lancar (*current ratio*)
2. Rasio sangat lancar (*quick ratio atau acid test ratio*)
3. Rasio kas (*cash ratio*)
4. Rasio perputaran kas
5. *Inventory to net working capital*

Sedangkan menurut Syahyunan (2012 ; 93), “jenis-jenis rasio likuiditas ada 4 yaitu:

1. *Current ratio*
2. *Quick ratio*
3. *Cash ratio*
4. *Net working capital*

#### 1) **Rasio Cepat (*Current Ratio*)**

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Menurut Kasmir (2012 ; 134), “rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Sedangkan menurut Syahyunan (2012 ; 93), “current rasio adalah rasio untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang tersedia”.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan alat ukur untuk melihat perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki.

Setiap rasio yang dibuat memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai masing-masing. Rasio keuangan (*current ratio*) dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, dan berbagai aspek sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna *current ratio*.

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Dari hasil pengukuran apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Menurut Kasmir (2012 ; 135) “rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

## 2) Quick Ratio (Rasio Cepat)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Menurut Syahyunan (2013 ; 93), “rasio cepat adalah rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset yang lebih likuid.

Sedangkan menurut Muis, dkk (2015 ; 50), “*quick ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi dengan persediaan dalam hutang lancar.

Menurut uraian ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio cepat (*quick ratio*) adalah perbandingan antara aktiva lancar dikurangi dengan persediaan dalam hutang lancar yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.

Rasio ini lebih tajam daripada current ratio, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika current ratio tinggi tapi quick rasionya rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Menurut Kasmir (2012 ; 137) “rumus yang digunakan untuk menghitung *Quick Ratio* adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

### 3) Cash Ratio

Disamping rasio yang sudah dibahas diatas, terkadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya. Artinya dalam hal ini perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual atau menagih utang lancar lainnya yaitu dengan menggunakan rasio lancar.

Menurut Kasmir (2012 ; 138), “Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Sedangkan menurut Syahyunan (2013 ; 93), “*Cash ratio* adalah untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan surat berharga (efek) yang segera dapat diuangkan”.

Menurut pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk menghitung kas yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek”.

*Cash ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya dengan menggunakan kasnya, maka *cash ratio* akan memberikan beberapa manfaat bagi penggunanya

*Cash ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membaya utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan dibank (yang dapat ditarik setiap hari”.

*Cash ratio* dapat diukur dengan membandingkan kas yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar perusahaan, semakin besarnya tingkat cash ratio maka mempermudah perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek, dan akan meyakinkan para kreditur untuk memberi pendanaan pada perusahaan karena perusahaan mempunyai kas yang banyak.

Menurut Kasmir (2012 ; 139), “rumus yang digunakan untuk menghitung *cash ratio* adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

#### 4) *Inventory to Net Working Capital*

*Inventory to Net Working Capital* digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

*Inventory to Net Working Capital* bertujuan untuk menghitung berapa kelebihan aset lancar diatas utang lancar. Jika rata-rata industri perusahaan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri, maka perusahaan harus melakukan peningkatan.

Menurut Kasmir (2012 ; 139), “rumus yang digunakan untuk menghitung *Inventory to Net Working Capital* adalah:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

## 5. Rasio Solvabilitas

### a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut.

Menurut Kasmir (2012 ; 150), “ Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya”.

Menurut Syahyunan (2012 ; 92), “Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utang-utangnya atau dengan kata lain rasio ini dapat pula digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mendanai kegiatan usahanya apakah lebih banyak menggunakan utang atau ekuitas”.

Dengan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas**

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut.

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2012 ; 153), “ada tujuh tujuan dengan menggunakan rasio solvabilitas yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdaoat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Dalam praktiknya rasio solvabilitas yang digunakan yang digunakan perusahaan memiliki beberapa manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang, agar perusahaan dapat mencapai tujuan dengan maksimal

Menurut Kasmir (2012 ; 154), “terdapat tujuh manfaat rasio solvabilitas, yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva

6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Menurut uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat rasio solvabilitas adalah perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas**

Kondisi keuangan yang menguntungkan dalam jangka pendek belum tentu diikuti kondisi keuangan yang menguntungkan pula dalam jangka panjang. Dapat pula terjadi keadaan yang sebaliknya. Banyak transaksi yang dapat mempengaruhi turun naiknya pos-pos tidak lancar.

Menurut Jumingan (2018 ; 135), “faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas adalah:

1. Aktiva tetap meningkat karena adanya pembelian, pembangunan, atau adanya penilaian kembali aktiva tetap, dan sebaliknya aktiva menurun karena dijual, tidak dipakai lagi, atau adanya penilaian kembali
2. Investasi jangka panjang meningkat atau menurun karena penambahan, pembelian atau penjualan, dan penilaian kembali investasi
3. Aktiva tidak berwujud naik atau turun karena amortisasi, penemuan baru, pembelian, penjualan, atau adanya penilaian kembali
4. Utang jangka panjang bertambah atau berkurang karena adanya pengeluaran obligasi baru, pembayaran utang jangka panjang
5. Modal sendiri meningkat atau menurun karena saham baru, nilai kurs, kerugian atau keuntungan insidental, dan lainnya
6. Harga pokok penjualan meningkat atau menurun karena perubahan unit barang yang dijual, perubahan unit cost, perubahan metode akuntansi, perubahan biaya penjualan dan yang lainnya.



Menurut Kasmir (2012 ; 152), “bahwa penggunaan modal sendiri atau modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan”

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa besarnya tingkat rasio solvabilitas di pengaruhi oleh modal pinjaman dari para kreditor dan di imbangi dengan modal perusahaan itu sendiri.

#### **d. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas**

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui.

Menurut Kasmir (2012 ; 155), “adapun jenis-jenis rasio rasio yang ada dalam rasio solvabilitas adalah:

1. *Debt to asset ratio (debt ratio)*
2. *Debt to equity ratio*
3. *Long term debt to equity ratio*
4. *Tongible assets debt coverage*
5. *Current liabilities to net worth*
6. *Times interest earned*

Menurut Syahyunan (2012 ; 93), “adapun jenis-jenis Rasio Solvabilitas adalah:

1. Debt Ratio
2. Debt to Equity Ratio
3. Time Interest Earned
4. Fixed Charge Coverage Ratio
5. Debt Service Coverage

### 1) *Debt to Asset Ratio*

Rasio ini membahas mengenai kemampuan perusahaan mendapatkan dana dalam operasi kekuatannya, yang dimana *debt to asset ratio* merupakan rasio pendanaan yang berasal dari para investor dan kreditor, maka rasio ini sangat berpengaruh pada kelangsungan kehidupan perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2012 ; 156) “*Debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

Sedangkan menurut Syahyunan (2013 ; 93) “*Debt to asset ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditor.

Dengan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan dana dari para kreditor untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

Dalam praktiknya *debt to asset ratio* yang digunakan perusahaan memiliki beberapa manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun dimasa yang akan datang, agar perusahaan dapat mencapai tujuannya dengan maksimal.

*Debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Kasmir (2012 ; 156), “rasio ini dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt (total utang)}}{\text{Total Asset (total asset)}} \times 100\%$$

## 2) *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang dijadikan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Menurut Kasmir (2012 ; 156), “*debt to equity ratio* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva”.

Sedangkan menurut Syahyunan (2013 ; 93), “*debt to equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya”.

Dengan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio *debt to equity ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan dana dari para kreditor untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

Salah satu tugas manajer keuangan adalah memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Tugas manajer di sini adalah mengambil keputusan mengenai komposisi dana dan sumber dari dana itu sendiri yang akan digunakan oleh perusahaan. Hal tersebut diputuskan dengan mempertimbangkan setiap akibat dari penggunaan komponen dana tertentu. Untuk itu perlu bagi manajer keuangan untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *debt to equity ratio* perusahaan.

Setiap rasio memiliki manfaat yang berbeda-beda, termasuk dengan *debt to equity ratio* yaitu untuk mengukur kemampuan dalam mendapatkan pendanaan dari para kreditor dan investor, hal ini akan mempermudah perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan dengan maksimal. *Debt to equity ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Kasmir (2012 ; 157), “*debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan ekuitas”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012 ; 158), “rasio ini dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total equity}} \times 100\%$$

### 3) Time Interest Earned Ratio

*Time Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

Menurut Kasmir (2012 ; 160), “*Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatn dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya”.

Menurut Syahyunan (2013 ; 93), “*Time Interest Earned* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga”.

Menurut uraian ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Time Interest Earned* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban bunga tahunannya.

Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju kearah pailit semakin besar.

Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.

Menurut Kasmir (2012 ; 161), “Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya bunga (interest)}} \times 100\%$$

Atau

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT + \text{Biaya bunga}}{\text{Biaya Bunga (interest)}} \times 100\%$$

## **6. Rasio Profitabilitas**

### **a. Pengertian Rasio Profitabilitas**

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Menurut Kasmir (2012 ; 196), “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Menurut syahyunan (2013 ; 92), “rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen”.

Berdasarkan dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, profitabilitas adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan perusahaan guna untuk menghasilkan laba yang digunakan untuk investasi serta sebagai tolak ukur kinerja manajemen perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Profitabilitas suatu

perusahaan dikatakan baik apabila mampu memenuhi target yang telah ditetapkan menggunakan aktiva atau modal yang dimiliki.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012 ; 197), “rasio profitabilitas memiliki enam tujuan bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk meniai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Dalam praktiknya rasio profitabilitas yang digunakan perusahaan memiliki tujuan yang hendak dicapai. Rasio profitabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2012 ; 198), “manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang

3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dengan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat dilihat penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama neraca dan laoprان laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa peiode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas**

Untuk memenuhi informasi dari rasio-rasio dapat dinyatakan menggunakan elemen-elemen laporan keuangan dari nilai akuntansi, nilai transaksi bisnis yang dilakukan perusahaan selama periode waktu yang dilaporkan. Rasio ini dugunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat melihat seberapa besar perusahaan mendapatkan laba dalam satu periode tertentu.

Menurut Hani (2015 ; 117), “ada beberapa faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas adalah modal kerja, pemanfaatan assets, baik assets lancar maupun tetap, kepemilikan ekuitas, dan lain-lain”.



Menurut Kasmir (2012 ; 196), “faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas adalah berbagai laporan yang ada pada laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan perputaran aktivitya untuk mendapatkan laba yang maksimal.

#### **d. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas**

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Syahyunan (2013 ; 94), “jenis-jenis rasio profitabilitas adalah:

1. Profit Margin on Sales
2. Return on investment (ROI)
3. Return on equity (ROE)
4. Laba per Lembar Saham

Sedangkan menurut Muis dkk (2015 ; 55), “adapun jenis-jenis rasio profitabilitas adalah:

1. Profit margin on sales
2. Return on total assets
3. Rentabilitas ekonomis
4. Profit margin
5. Return on net worth

##### **1) *Return on Investment***

*Return on Investment* mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan bersifat menyeluruh. Return on Investment adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dapat mengukur perusahaan dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Kasmir (2012 ; 201), “*return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”.

Sedangkan Menurut Syahyunan (2013 ; 94), “*return on investment* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan”.

Dari uraian pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *return on investment* adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva dalam mencapai tujuan perusahaan dan mensejahterakan para pemegang saham sehingga mendapat kepercayaan dari investor.

Besarnya ROI akan berubah kalau ada perubahan profit margin atau assets turn over, baik masing-masing atau kedua-duanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau kedua-duanya dalam rangka usaha untuk memperbesar ROI. Usaha mempertinggi ROI dengan memperbesar profit margin adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi disektor produkai, penjualan dan administrasi. Usaha mempertinggi ROI dengan memperbesar assets turn over adalah kebijaksanaan investasi dana dalam berbagai aktiva.

Pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah)

rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2012 ; 202), “rumus untuk mencari *Return on Investment* adalah:

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Semakin besar *Return on investment*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif. Sehingga akan meningkat kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

### 1) *Return on Equity*

*Return on Equity* yang biasanya disingkat dengan *ROE* adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. Dengan kata lain, *ROE* ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. *ROE* biasanya dinyatakan dengan persentase (%).

Menurut Kasmir (2012 ; 204), “*return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Sedangkan menurut Syahyunan (2013 ; 94), “*return on equity* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *return on equity* adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dengan menggunakan ekuitas (modal) perusahaan.

*Return on Equity (ROE)* memiliki manfaat yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Rasio ini bermanfaat untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Informasi keuangan perusahaan dapat dinyatakan menggunakan elemen-elemen laporan keuangan dari nilai akuntansi, nilai transaksi bisnis yang dilakukan perusahaan selama periode waktu yang dilaporkan sesuai kebutuhan perusahaan. Yaitu dengan menggunakan rasio keuangan (ROE) digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan menggunakan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, dapat melihat seberapa besar perusahaan mendapatkan laba dalam satu periode tertentu.

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Kasmir (2012 ; 204), “rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Semakin besar *Return on Equity*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif. Sehingga akan meningkat kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya yang lebih besar pada perusahaan tersebut.

## 2) Profit Margin on Sales

*Profit Margin on Sales* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin

Menurut Kasmir (2012 ; 199), “Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk Margin Laba Kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

- b. Untuk Margin Laba Bersih dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAT)}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan bersih perusahaan atas penjualan.

## 3) Laba Per Lembar Saham Biasa

Jumlah keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham adalah keuntungan setelah dikurangi pajak pendapatan. Keuntungan netto ini setelah

dikurangi dengan dividen dan hak-hak lainnya untuk pemegang saham prioritas, merupakan keuntungan yang tersedia untuk pemegang saham biasa. Dengan cara membagi jumlah keuntungan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar akan diketahui jumlah keuntungan untuk setiap lembar saham tersebut.

Menurut Kasmir (2012 ; 207), “Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham”.

Sedangkan menurut Jumingan (2018 ; 229), “Laba per lembar saham yaitu rasio antara laba dengan lembar saham yang beredar yang memberikan gambaran kepada pemegang saham tentang keuntungan yang akan diperoleh”.

Berdasarkan uraian ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laba per lembar saham adalah rasio yang menggambarkan keuntungan bagi pemegang saham.

Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Menurut Kasmir (2012 ; 207), “rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

## **7. Rasio Aktivitas**

### **a. Pengertian Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap, dan aktiva lainnya.

Menurut Kasmir (2012 ; 172), “Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan”.

Sedangkan menurut Jumingan (2018 ; 228), “Rasio Aktivitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagih piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki”.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan.

### **b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas**

Dalam praktiknya rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak liar perusahaan, untuk masa sekarang maupun dimasa yang akan datang

Menurut Kasmir (2012 ; 173), “ada beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

1. Untuk mengukur berapa lama penagih piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagih piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*)
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
6. Untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Menurut kasmir (2012 ; 174), “ada beberapa manfaat dari rasio aktivitas

yaitu sebagai berikut:

1. Dalam bidang piutang
  - a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
  - b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagih piutang sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih
2. Dalam bidang sediaan  
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan  
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang tanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
  - a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
  - b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan diandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.



Berdasarkan pendapat ahli, manfaat dan tujuan rasio aktivitas adalah agar perusahaan dapat melihat semua aktivitas perusahaan, mulai dari kemampuan mengelola persediaan, mengelola total aktiva, mengelola aktiva tetap, dan mengelola kas dalam mencapai tujuan perusahaan.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas atau rasio efisiensi menyediakan dasar untuk menilai keefektifan perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya, maka ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi persentase rasio aktivitas. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut akan mempermudah perusahaan dalam meningkatkan persentase rasio aktivitas, dan mempermudah dalam mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Jumingan (2018 ; 228), “rasio aktivitas dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012 ; 173), “rasio aktivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perbandingan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode”.

Menurut uraian ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas dipengaruhi oleh tingkat penjualan, penagihan piutang dan pemanfaatan aktiva yang dimiliki.

#### d. Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Artinya lengkap tidaknya rasio aktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai pihak manajemen perusahaan tersebut.

Secara umum apabila seluruh rasio aktivitas yang ada digunakan, akan mampu memperlihatkan efektivitas perusahaan secara maksimal, jika dibandingkan dengan penggunaan hanya sebagian saja.

Menurut Kasmir (2012 ; 175), “ada beberapa jenis-jenis rasio aktivitas yaitu:

1. Perputaran piutang (*receivable turn over*)
2. Hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*)
3. Perputaran persediaan (*inventory turn over*)
4. Hari rata-rata penagihan sediaan (*days of inventory*)
5. Perputaran modal kerja (*working capital turn over*)
6. Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*)
7. Perputaran total aktiva (*total assets turn over*)

Menurut Syahyunan (2013 ; 94), “ada beberapa jenis-jenis rasio aktivitas yaitu:

1. *Average collection period*
2. *Inventory turnover*
3. *Fixed assets turnover*
4. *Total assets turnover*

##### 1) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over*)

Dalam pembahasan rasio aktivitas sangat penting dalam mengukur tingkat efisiensi yang berhubungan dengan piutang usaha, persediaan, aktiva tetap bersih,

dan total aktiva. Rasio aktivitas dapat diukur menggunakan tingkat perputaran aktiva perusahaan.

Menurut Kasmir (2012 ; 184), “ perputaran aktiva tetap adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.”

Sedangkan menurut Jumingan (2018 ; 228), “perputaran aktiva tetap yaitu rasio antara penjualan neto dengan aktiva tetap. Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.”

Dapat disimpulkan bahwa, perputaran asset tetap ini memberikan informasi-informasi mengenai aktiva tetap perusahaan yang dapat mengukur berapa kali dana yang di tanamakan.

Dalam praktiknya perputaran assets tetap yang digunakan perusahaan dan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Perputaran assets tetap juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun dimassa yang akan datang

Menurut Samryn (2012 ; 414) “manfaat perputaran assets tetap adalah untuk mengukur penggunaan assets tetap perusahaan, sekaligus mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dengan menggunakan tiap rupiah assets tetap”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012 ; 184), “perputaran aktiva tetap digunakan untuk mengykur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu priode”.

Dengan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran assets tetap berguna untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola assets tetap yang dimiliki perusahaan.

Dalam mengukur perputaran asset tetap ini melihat apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Dalam mengadakan analisis rasio ini perlu sangat berhati – hati karena dalam kenyataannya tidak ada dua perusahaan didalam satu industri yang sama atau benar-benar identik.

Menurut Kasmir (2012 ; 184), “rumus untuk mencari *Fixed Assets Turn Over* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total aktiva tetap (total fexed assets)}}$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pengukuran perputaran aktiva tetap sangat berpengaruh terhadap total aktiva tetap dengan penjualan atau pendapatan.

## 2) Perputaran Total Aktiva

Perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis aktivitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang memang dianggap perlu untuk diketahui.

Menurut Kasmir (2012 ; 185), “*Total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”.

Sedangkan menurut Syahyunan (2013 ; 94), “*Total asset turn over* adalah mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada seluruh aset dalam menghasilkan penjualan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk perputaran semua total aktiva yang dimiliki perusahaan pada seluruh aset dalam menghasilkan penjualan.

Dalam praktiknya perputaran total assets yang digunakan perusahaan dan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Perputaran total assets juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Perputaran total assets digunakan untuk mengukur penggunaan seluruh aktiva perusahaan, sekaligus mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dengan menggunakan tiap rupiah aktiva.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran total assets digunakan untuk melihat efektivitas seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

Untuk mengetahui informasi dari rasio – rasio dapat dinyatakan menggunakan elemen – elemen laporan keuangan dari nilai akuntansi, nilai transaksi bisnis yang dilakukan perusahaan selama periode waktu yang dilaporkan. Rasio digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari – hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Perputaran total aktiva digunakan untuk mengukur apakah perusahaan sudah mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva dalam suatu periode.

Menurut Kasmir (2012 ; 186), “rumus untuk mencari *Total Asset Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

Dengan demikian pengukuran total assets sangat berpengaruh untuk mengukur seberapa efisiensi aktiva yang telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan.

### 3) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Bagi perusahaan yang akan memberikan kredit perlu juga menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*). Hasil perhitungan menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih dan rasio ini juga sering disebut *days sales uncollected*.

Menurut Kasmir (2012 ; 176), “rumus untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

#### 4) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Turn over ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti). Untuk mengetahui persediaan tersipan dalam gudang dapat ditentukan dengan membagi jumlah hari-hari dalam satu tahun dengan turn over dari persediaan tersebut. Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya, dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang dan mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan. Perhitungan tingkat perputaran ini tidak hanya untuk barang dagangannya saja, tetapi dapat juga diterapkan dalam persediaan bahan mentah maupun persediaan barang dalam proses. Apabila data harga pokok penjualan tidak diperoleh maka perputaran persediaan dapat dihitung dari penjualan.

Menurut Kasmir (2012 ; 180), “perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode”.

Menurut Jumingan (2018 ; 228), “perputaran persediaan yaitu rasio antara penjualan dengan rata-rata persediaan yang dinilai berdasar harga jual atau kalau memungkinkan dihitung dengan membandingkan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan”.

Menurut uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana ditanam dalam persediaan dalam satu periode.

Cara menghitung rasio perputaran persediaan dilakukan dengan dua cara yaitu: *pertama*, membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai persediaan, dan *kedua*, membandingkan antara penjualan nilai persediaan. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Menurut Kasmir (2012 ; 180) “rumus untuk mencari *inventory turn over* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut:

$$1) \text{ Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga pokok barang yang dijual}}{\text{Sediaan}}$$

$$2) \text{ Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

## **B. KERANGKA BERFIKIR**

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang berfungsi untuk mencatat semua aktivitas perusahaan. Laporan keuangan terdiri atas neraca dan laporan laba (rugi). Laporan keuangan yang telah ada akan dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis



yang dilakukan dapat berupa analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan terdiri atas rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas.

Berdasarkan laporan keuangan yang diperoleh dari PT Asam Jawa Medan, penulis memperoleh angka – angka yang diambil dari neraca dan laporan laba rugi angka 5 tahun terakhir yang dimulai dari tahun 2012 sampai dengan 2016. Laporan keuangan merupakan daftar – daftar yang meberikan gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan dan juga merupakn hasil akhir dari proses akutansi dalam operasi perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan serta prestasi kegiatan yang dicapai perusahaan yang harus bersangkutan dalam satu periode. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah neraca dan laporan laba rugi.

Analisis rasio keuangan merupakan alat bagi manajemen perusahaan untuk mengukur, untuk melakukan evaluasi terhadap nilai aktivitas perusahaan dalam satu priode. Analisis yang paling sering digunakan adalsah analisis rasio. Hubungan yang paling penting menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi untuk mempelajari komponen – komponen dan mengevaluasi rasio.

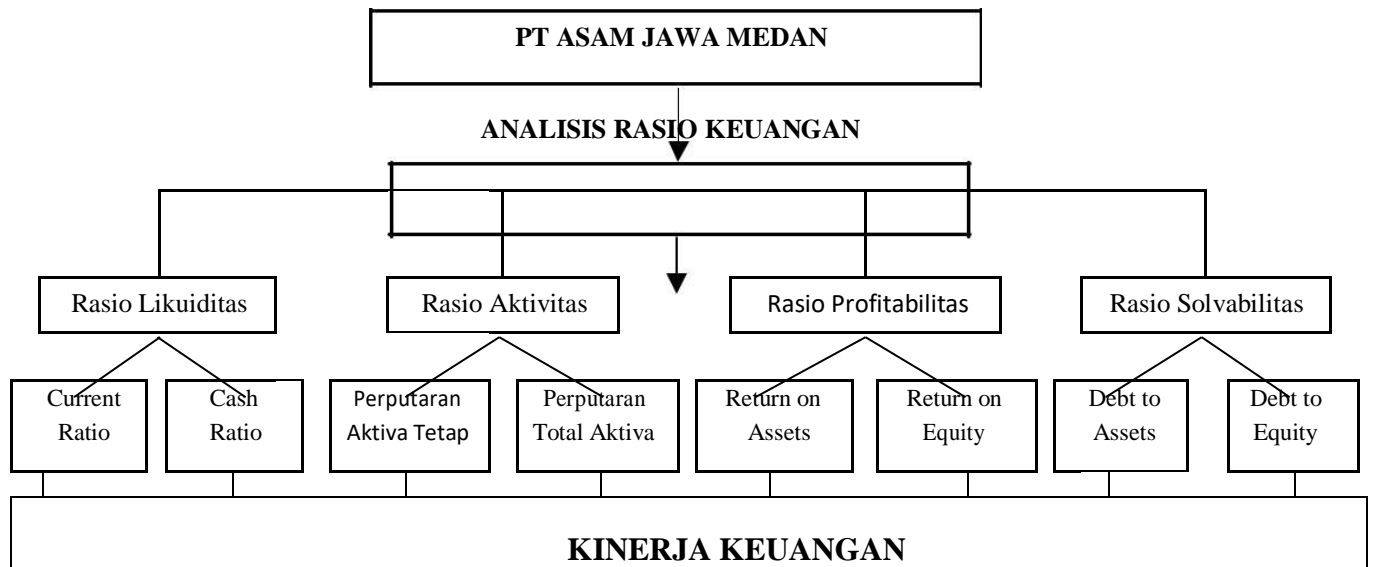
Dengan menggunakan rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitaas, dan rasio profitalitas, maka dapat melihat dan mengukur kinerja kuangan perusahaan dengan nilai – nilai yang diperoleh dari perhitungan rasio tersebut. Dan dapat menganalisis perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun seta dapat mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang akan dianalisis apakah kinerja keuangan perusahaan baik atau buruk.

Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui perkembangan maju atau mundurnya kondisi keuangan perusahaan atau dapat diketahui apakah perusahaan lebih efektif atau efisien dari perusahaan lain.

Rambe (2013), dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Utang Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia” Menjelaskan bahwa hasil rasio *profitabilitas* pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007-2010 kurang baik apabila dibandingkan dengan standar industri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan 11 perusahaan makanan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2007 sampai 2010, maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal tidak ada berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Hafsah (2017), dalam jurnal yang berjudul “Penilaian kinerja keuangan dalam menganalisis Current Ratio, Quick Ratio dan Return on Investment”. Berdasarkan penelitian dari hasil pengukuran current ratio dikatakan kurang baik karena perusahaan secara keseluruhan tidak baik karena tidak mencapai standar rata-rata industry perusahaan. Quick ratio belum mampu mencapai standar rata-rata industry dan akibat peningkatan hutang yang lebih besar dan tidak sebanding dengan peningkatan total hutang. Untuk pengukuran dengan return on investment sudah baik karena sudah memenuhi standar industry yang telah ditetapkan yaitu 18%.

Saragih (2017), dalam jurnal analisis rasio profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan perusahaan pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan” Berdasarkan penelitian tersebut kinerja keuangan perusahaan cukup baik. Hal ini terlihat dari penilaian terdapat unsure-unsur rasio profitabilitas dari operating profit margin ditahun yang mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai 2012, begitu juga dilihat dari ROI yang mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2012 .



**KINERJA KEUANGAN**

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. PENDEKATAN PENELITIAN**

Dari permasalahan yang diteliti, yaitu pengukuran rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas selama 5 tahun, maka penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data. Metode ini adalah untuk memecahkan dan menjawab permasalahan yang dihadapi, yang dilakukan dengan menjalankan langkah-langkah pengumpulan, pengklasifikasi dan analisis keuangan membuat kesimpulan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dan deskriptif.

#### **B. DEFENISI OPERASIONAL VARIABEL**

Definisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel diukur, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan mempermudah pemahaman dan membahas penelitian nantinya. Mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas adalah untuk mengetahui gambaran kondisi kinerja keuangan perusahaan yang dimana dengan menganalisis keempat rasio ini dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Apakah perusahaan ini sudah cukup baik dalam memenuhi kewajiban lancarnya, menggunakan seluruh aktivasnya, mendapatkan pendanaan, dan mencari keuntungan atau laba perusahaan.

Kinerja keuangan adalah suatu ukuran yang dapat menggambarkan segala aktivitas yang dilaksanakan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan.

Terdapat empat macam cara mengukur kinerja keuangan diantaranya adalah:

1) Rasio Likuiditas

Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usaha tentunya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang segera dilunasi. Dimana dalam menjalankan usahanya perusahaan harus dalam keadaan likuid. Untuk mengetahui perusahaan tersebut likuid atau tidak dapat dilakukan dengan menganalisis rasio likuiditas.

Menurut Syahyunan (2012 ; 92), “rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

Rasio ini diukur dengan dua rasio yaitu:

- a. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan
- b. Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang

## 2) Rasio Solvabilitas

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut.

Menurut Kasmir (2012 ; 150), “ Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva”.

Rasio ini diukur dengan dua rasio yaitu:

- a. *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva
- b. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas

## 3) Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta

meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Menurut Kasmir (2012 ; 196), “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Rasio ini diukur dengan dua rasio yaitu:

- a. *Return on investment* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan
- b. *Return on equity* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

#### 4) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap, dan aktiva lainnya.

Menurut Kasmir (2012 ; 172), “Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva



yang dimilikinya. Atau dapat dikatajan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan”.

- a. perputaran aktiva tetap adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- b. *Total asset turn over* adalah mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada seluruh aset dalam menghasilkan penjualan

### **c. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada PT Asam Jawa Medan yang beralamatkan di Jalan Gajah Mada No 40 Sei Kambing D, Kota Medan, Sumatera Utara.

#### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2018 sampai dengan selesai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dengan perincian waktu sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan dan Minggu															
		Juli'18				Agustus'18				September'18				Oktober'18			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan Data		■														
2	Pengajuan Judul			■													
3	Pengumpulan Teori				■												
4	Pembuatan Proposal					■	■	■	■								
5	Bimbingan Proposal							■	■	■	■	■	■				
6	Seminar Proposal											■					
7	Pengolahan Data											■	■				
8	Analisis Data											■	■	■	■		
9	Bimbingan Skripsi											■	■	■	■		
10	Sidang Meja Hijau																

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

##### **1. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif berupa laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi). yaitu dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

##### **2. Sumber data**

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data skunder yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung , melalui bagian akuntansi berupa laporan keuangan yaitu laporan laba rugi, gambaran umum perusahaan yang diperoleh dari PT. Asam Jawa Medan.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara meminta, dan mengumpulkan data dengan cara meminta, dan mngumpulkan data berupa data keuangan perusahaan yang dianggap penulis berhubungan dengan penelitian yaitu laporan keuangan yang terdiri dari Neraca dan Laporan Laba Rugi.

### F. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengelola laporan keuangan kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk mempersentasekan hasil perolehan data tersebut, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perhitungan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas yang bersumber dari laporan keuangan PT Asam Jawa Medan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Menurut Jumingan (2018 ; 227), ada 4 jenis rasio keuangan diantaranya:

#### 1. Rasio Likuiditas

##### a. *Current Rasio*

Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100 \%$$

##### b. *Cash Ratio*

Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+setara kas}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

## 2. Rasio Solvabilitas

### a. *Debt to Asset Ratio*

Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

### b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{modal}} \times 100\%$$

## 3. Rasio Profitabilitas

### a. *Return on Investment*

Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{EAT}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### b. *Return on Equity*

Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{EAT}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

## 4. Rasio Profitabilitas

### a. *Total Asset Turn Over*

Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Fixed Asset Turn Over*

Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100\%$$

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Dalam menganalisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas penulis menggunakan laporan keuangan neraca dan laba rugi selama 5 tahun yaitu tahun 2012 sampai tahun 2016. Berikut ini adalah analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas untuk mengukur kinerja keuangan PT Asam Jawa Medan

##### a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja, yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio-rasio yang digunakan dalam rasio likuiditas adalah:

##### 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

*Current Ratio* dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Current Ratio* pada PT Asam Jawa Medan, berikut adalah tabel yang menunjukkan aktiva lancar dan hutang lancar yang digunakan dalam menghitung *Current Ratio* pada tahun 2012 sampai dengan 2016.

**Tabel 4.1**  
**Current Ratio**  
**PT Asam Jawa Periode 2012-2016**

TAHUN	AKTIVA LANCAR	HUTANG LANCAR	CURRENT RATIO
2012	60.115.791.534	12.405.734.109	484,58%
2013	66.771.010.150	6.760.879.320	987,60%
2014	96.492.587.582	7.451.758.519	1294,89%
2015	101.643.188.861	14.603.420.294	696,02%
2016	151.278.509.690	41.993.760.557	360,24%
Rata-Rata	95.260.217.563,4	16.643.110.559,8	764,67

*Sumber: Laporan Keuangan PT Asam Jawa Medan (Data diolah)*

a) Tahun 2012

$$\text{Current Ratio} = \frac{60.115.791.534}{12.405.734.109} \times 100\% = 484,58\%$$

b) Tahun 2013

$$\text{Current Ratio} = \frac{66.771.010.150}{6.760.879.320} \times 100\% = 987,60\%$$

c) Tahun 2014

$$\text{Current Ratio} = \frac{96.492.587.582}{7.451.758.519} \times 100\% = 1294,89\%$$

d) Tahun 2015

$$\text{Current Ratio} = \frac{101.643.188.861}{14.603.420.294} \times 100\% = 696,02\%$$

e) Tahun 2016

$$\text{Current Ratio} = \frac{151.278.509.690}{41.993.760.557} \times 100\% = 360,24\%$$

2) *Cash Ratio*

*Cash Ratio* dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Cash Ratio* pada PT Asam Jawa Medan, berikut adalah tabel yang menunjukkan kas dan hutang lancar yang digunakan dalam menghitung *Cash Ratio* pada tahun 2012 sampai dengan 2016.

**Tabel 4.2**  
**Cash Ratio**  
**PT Asam Jawa Periode 2012-2016**

TAHUN	KAS	HUTANG LANCAR	CASH RATIO
2012	2.648.143.275	12.405.734.109	21,35%
2013	4.930.835.386	6.760.879.320	72,93%
2014	4.118.909.552	7.451.758.519	55,27%
2015	2.734.876.112	14.603.420.294	18,73%
2016	29.982.474.000	41.993.760.557	71,40%
Rata-Rata	8.883.047.665	16.643.110.560	47,94

Sumber: Laporan Keuangan PT Asam Jawa Medan (Data diolah)

## a) Tahun 2012

$$\text{Cash Ratio} = \frac{2.648.143.275}{12.405.734.109} \times 100\% = 21,35 \%$$

## b) Tahun 2013

$$\text{Cash Ratio} = \frac{4.930.835.386}{6.760.879.320} \times 100\% = 72,93 \%$$

## c) Tahun 2014

$$\text{Cash Ratio} = \frac{4.118.909.552}{7.451.758.519} \times 100\% = 55,27 \%$$



d) Tahun 2015

$$\text{Cash Ratio} = \frac{2.738.876.112}{14.603.420.294} \times 100\% = 18,73 \%$$

e) Tahun 2016

$$\text{Cash Ratio} = \frac{29.982.474.000}{41.993.760.557} \times 100\% = 71,40 \%$$

## b. Rasio Solvabilitas

1) *Debt to Asset Ratio*

*Debt to Asset Ratio* dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt (total utang)}}{\text{Total Asset (total asset)}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Debt to Asset Ratio* pada PT Asam Jawa Medan, berikut adalah tabel yang menunjukkan total hutang dan total aktiva yang digunakan dalam menghitung *Debt to Asset Ratio* pada tahun 2012 sampai dengan 2016.

**Tabel 4.3**  
**Debt to Asset Ratio**  
**PT Asam Jawa Periode 2012-2016**

TAHUN	TOTAL HUTANG	TOTAL AKTIVA	DAR
2012	12.405.734.109	244.639.371.842	5,07%
2013	6.760.879.320	266.599.767.993	2,54%
2014	7.451.758.519	294.959.892.487	2,53%
2015	14.603.420.294	328.646.036.354	4,44%
2016	41.993.760.557	420.774.326.246	9,98%
Rata-Rata	16.643.110.559	311.123.878.984,4	4,91

*Sumber: Laporan Keuangan PT Asam Jawa Medan (Data diolah)*

a) Tahun 2012

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{12.405.734.109}{244.639.371.842} \times 100\% = 5,07 \%$$

b) Tahun 2013

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{6.760.879.320}{266.599.767.993} \times 100\% = 2,54 \%$$

c) Tahun 2014

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{7.451.758.519}{294.959.892.487} \times 100\% = 2,53 \%$$

d) Tahun 2015

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{14.603.420.294}{328.646.036.354} \times 100\% = 4,44 \%$$

e) Tahun 2016

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{41.993.760.557}{420.774.326.246} \times 100\% = 9,98 \%$$

2) *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total equity}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Debt to Equity Ratio* pada PT Asam Jawa Medan, berikut adalah tabel yang menunjukkan total hutang dan total modal yang digunakan dalam menghitung *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2012 sampai dengan 2016.

**Tabel 4.4**  
**Debt to Equity Ratio**  
**PT Asam Jawa Periode 2012-2016**

TAHUN	TOTAL HUTANG	TOTAL MODAL	DER
2012	12.405.734.109	232.233.637.733	5,34%
2013	6.760.879.320	259.838.888.673	2,60%
2014	7.451.758.519	287.508.133.967	2,59%
2015	14.603.420.294	314.042.616.060	4,65%
2016	41.993.760.557	378.780.565.689	11,09%
Rata-Rata	16.643.110.560	294.480.768.424	5,25%

*Sumber: Laporan Keuangan PT Asam Jawa Medan (Data diolah)*

a) Tahun 2012

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{12.405.734.109}{232.233.637.733} \times 100\% = 5,34 \%$$

b) Tahun 2013

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{6.760.879.320}{259.838.888.673} \times 100\% = 2,60 \%$$

c) Tahun 2014

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{7.451.758.519}{287.508.133.967} \times 100\% = 2,59 \%$$

d) Tahun 2015

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{14.603.420.294}{314.042.616.060} \times 100\% = 4,65 \%$$

e) Tahun 2016

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{41.993.760.557}{378.780.565.689} \times 100\% = 11,09 \%$$

### c. Rasio Profitabilitas

#### 1) Return on Equity

*Return on Equity* dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Return on Equity Ratio* pada PT Asam Jawa Medan, berikut adalah tabel yang menunjukkan laba bersih (EAT) dan modal yang digunakan dalam menghitung *Return on Equity Ratio* pada tahun 2012 sampai dengan 2016.

**Tabel 4.5**  
**Return on Equity Ratio**  
**PT Asam Jawa Periode 2012-2016**

TAHUN	LABA BERSIH (EAT)	MODAL	ROE
2012	57.485.694.249	232.233.637.733	24,75%
2013	57.605.250.940	259.838.888.673	22,17%
2014	57.669.245.295	287.508.133.969	20,06%
2015	56.534.482.091	314.042.616.060	18,00%
2016	56.696.872.862	378.780.565.689	14,97%
Rata-Rata	57.198.309.087	294.480.768.425	19,99%

*Sumber: Laporan Keuangan PT Asam Jawa Medan (Data diolah)*

#### a) Tahun 2012

$$\text{Return on Equity} = \frac{57.485.694.249}{232.233.637.733} \times 100\% = 24,75 \%$$

#### b) Tahun 2013

$$\text{Return on Equity} = \frac{57.605.250.940}{259.838.888.673} \times 100\% = 22,17 \%$$

#### c) Tahun 2014

$$\text{Return on Equity} = \frac{57.669.245.295}{287.508.133.969} \times 100\% = 20,06 \%$$

d) Tahun 2015

$$\text{Return on Equity} = \frac{56.534.482.091}{314.042.616.060} \times 100\% = 18,00 \%$$

e) Tahun 2016

$$\text{Return on Equity} = \frac{56.696.872.862}{378.780.565.689} \times 100\% = 14,97 \%$$

2) *Return on Investment*

*Return Investment* dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sebelum melakukan perhitungan *Return on Investment* pada PT Asam Jawa Medan, berikut adalah tabel yang menunjukkan laba bersih (EAT) dan total aktiva yang digunakan dalam menghitung *Return on Investment* pada tahun 2012 sampai dengan 2016.

**Tabel 4.6**  
**Return on Investment**  
**PT Asam Jawa Periode 2012-2016**

TAHUN	LABA BERSIH (EAT)	TOTAL AKTIVA	ROI
2012	57.485.694.249	244.639.371.842	23,50%
2013	57.605.250.940	266.599.767.993	21,61%
2014	57.669.245.295	294.959.892.487	19,55%
2015	56.534.482.091	328.646.036.354	17,20%
2016	56.696.872.862	420.774.326.246	13,47%
Rata-Rata	57.198.309.087	311.123.878.984	19,07%

*Sumber: Laporan Keuangan PT Asam Jawa Medan (Data diolah)*

a) Tahun 2012

$$\text{Return on Investment} = \frac{57.485.694.249}{244.639.371.842} \times 100\% = 23,50 \%$$

b) Tahun 2013

$$\text{Return on Investment} = \frac{57.605.250.940}{266.599.767.993} \times 100\% = 21,61 \%$$

c) Tahun 2014

$$\text{Return on Investment} = \frac{57.669.245.295}{294.959.892.487} \times 100\% = 19,55 \%$$

d) Tahun 2015

$$\text{Return on Investment} = \frac{56.534.482.091}{328.646.036.354} \times 100\% = 17,20 \%$$

e) Tahun 2016

$$\text{Return on Equity} = \frac{56.696.872.862}{420.774.326.246} \times 100\% = 13,47 \%$$

#### **d. Rasio Aktivitas**

a. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over*)

Perputaran Aktiva Tetap dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total aktiva tetap (total fixed assets)}}$$

Sebelum melakukan perhitungan Perputaran Aktiva Tetap pada PT Asam Jawa Medan, berikut adalah tabel yang menunjukkan Penjualan dan Aktiva Tetap yang digunakan dalam menghitung Perputaran Aktiva Tetap pada tahun 2012 sampai dengan 2016.

**Tabel 4.8**  
**Fixed Asset Turn Over**  
**PT Asam Jawa Periode 2012-2016**

TAHUN	PENJUALAN	TOTAL AKTIVA	FIXED ASSET TURN OVER
2012	293.037.861.000	244.639.371.842	3,66
2013	371.368.852.500	266.599.767.993	3,90
2014	407.420.321.410	294.959.892.487	3,85
2015	385.671.741.409	328.646.036.354	2,90
2016	418.929.456.237	420.774.326.246	2,46
Rata-Rata	375.285.646.511	116.939.809.856	3,35

*Sumber: Laporan Keuangan PT Asam Jawa Medan (Data diolah)*

a) Tahun 2012

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{293.037.861.000}{80.075.324.925} = 3,66$$

b) Tahun 2013

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{371.368.852.500}{95.305.402.460} = 3,90$$

c) Tahun 2014

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{407.420.321.410}{105.863.021.914} = 3,85$$

d) Tahun 2015

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{385.671.741.409}{133.022.611.242} = 2,90$$

e) Tahun 2016

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{418.929.456.237}{170.432.688.740} = 2,46$$

b. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over*)

Perputaran Total Aktiva dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

Sebelum melakukan perhitungan Perputaran Total Aktiva pada PT Asam Jawa Medan, berikut adalah tabel yang menunjukkan Penjualan dan Total Aktiva yang digunakan dalam menghitung Perputaran Aktiva Tetap pada tahun 2012 sampai dengan 2016

**Tabel 4.8**  
**Total Asset Turn Over**  
**PT Asam Jawa Periode 2012-2016**

TAHUN	PENJUALAN	AKTIVA TETAP	TOTAL ASSET TURN OVER
2012	293.037.861.000	80.075.324.925	1,20
2013	371.368.852.500	95.305.402.460	1,39
2014	407.420.321.410	105.863.021.914	1,38
2015	385.671.741.409	133.022.611.242	1,17
2016	418.929.456.237	170.432.688.740	1,00
Rata-Rata	375.285.646.511	311.123.878.984	1,23

*Sumber: Laporan Keuangan PT Asam Jawa Medan (Data diolah)*

a) Tahun 2012

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{293.037.861.000}{244.639.371.842} = 1,20$$

b) Tahun 2013

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{371.368.852.500}{266.599.767.993} = 1,39$$

c) Tahun 2014

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{407.420.321.410}{294.959.892.487} = 1,38$$

d) Tahun 2015

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{385.671.741.409}{328.646.036.354} = 1,17$$



e) Tahun 2016

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{418.929.456.237}{420.774.326.246} = 1,00$$

## B. PEMBAHASAN

**Tabel 4.9**  
**Pembahasan Rasio**

Rasio	2012	2013	2014	2015	2016
<b>1. Likuiditas</b>					
<i>Current Ratio</i>	458,58	987,60	1294,89	696,02	360,24
<i>Cash Ratio</i>	21,35	72,93	55,27	18,73	71,40
<b>2. Solvabilitas</b>					
<i>Debt to Equity Ratio</i>	5,34	2,60	2,59	4,65	11,09
<i>Debt to Asset Ratio</i>	5,07	2,54	2,53	4,44	9,98
<b>3. Profitabilitas</b>					
<i>Return on Equity</i>	24,75	22,17	20,06	18,00	14,97
<i>Return on Investment</i>	23,50	21,61	19,55	17,20	13,47
<b>4. Aktivitas</b>					
<i>Total Asset Turn Over</i>	1,20	1,39	1,38	1,17	1,00
<i>Fixed Asset Turn Over</i>	3,66	3,90	3,85	2,90	2,46

### 1. Rasio Likuiditas

#### a. *Current Ratio*

Dilihat nilai *Current Ratio* pada tahun 2012 sebesar 484,58% , itu artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 4,84.

Dilihat dari nilai *Current Ratio* pada tahun 2013 sebesar 987,60%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 9,87. Jika tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena adanya penurunan pada hutang lancar.

Dilihat dari nilai *Current Ratio* pada tahun 2014 sebesar 1294,89%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 12,94. Jika tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2013 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan adanya peningkatan hutang lancar yang diikuti dengan lebih besarnya meningkatnya aktiva lancar.

Dilihat dari nilai *Current Ratio* pada tahun 2015 sebesar 696,02%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 6,96. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh meningkatnya hutang perusahaan.

Dilihat dari nilai *Current Ratio* pada tahun 2016 sebesar 360,24%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 3,60. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2014 mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh meningkatnya hutang perusahaan.

Menurut Bambang (2009 ; 26), “apabila aktiva lancar turun sampai dibawah dari 200%, maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup utang lancarnya”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *current ratio* dari tahun 2012 sampai dengan 2016 dapat dikatakan baik karena nilai aktiva lancarnya diatas standart yang dikatakan mampu dalam membayar utang lancar perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Jika tingkat *current ratio* perusahaan terlalu tinggi maka akan mempengaruhi laba yang akan didapat oleh perusahaan. Karena semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin tinggi pula hutang lancar yang dimiliki

perusahaan dan akan mengurangi laba yang akan diperoleh perusahaan. karena sebagian besar laba perusahaan digunakan dalam memenuhi kewajiban lancar perusahaan pada saat jatuh tempo. Namun jika nilai *current ratio* perusahaan turun akan mempersulit perusahaan dalam mendapatkan dana pinjaman dari para kreditor. Para kreditor akan memberhentikan pemberian pinjaman kepada perusahaan, karena perusahaan tidak mampu membayar seluruh kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo.

#### **b. *Cash Ratio***

Dapat dilihat nilai *Cash Ratio* pada tahun 2012 sebesar 21,35% , itu artinya setiap Rp 1 hutang lancar akan dijamin oleh kas sebesar Rp 0,21.

Dilihat dari nilai *Cash Ratio* pada tahun 2013 sebesar 72,93%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah hutang lancar akan dijamin oleh kas sebesar Rp 0,72. Jika tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan adanya penurunan pada hutang lancar.

Dilihat dari nilai *Cash Ratio* pada tahun 2014 sebesar 55,27%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah hutang lancar akan dijamin oleh kas sebesar Rp 0,55. Jika tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2013 mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh meningkatnya hutang lancar yang tidak diikuti kas perusahaan.

Dilihat dari nilai *Cash Ratio* pada tahun 2015 sebesar 18,37%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,18. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh meningkatnya hutang perusahaan dan penurunan pada kas perusahaan.

Dilihat dari nilai *Cash Ratio* pada tahun 2016 sebesar 71,40%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah hutang lancar akan dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,71. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh meningkatnya hutang perusahaan dan diikuti meningkatnya kas.

Menurut Kasmir (2012 ; 140), “Rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah sebesar 50% maka keadaan perusahaan lebih baik. Namun kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak belum digunakan secara optimal”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *cash ratio* pada tahun 2012, 2014 dan 2016 dapat dikatakan baik karena nilai *cash ratio* diatas standar rata-rata industri yang dikatakan mampu dalam membayar utang lancar. Sedangkan pada tahun 2013 dan 2015 dikatakan kurang baik karena nilai *cash ratio* berada dibawah rata-rata industri yang dikatakan tidak mampu dalam membayar utang lancar perusahaan.

Jika tingkat *cash ratio* perusahaan terlalu rendah, maka akan mempersulit perusahaan perusahaan dalam mendapatkan dana pinjaman dari para kreditor. Para kreditor akan memberhentikan pemberian pinjaman kepada perusahaan, karena perusahaan tidak mampu membayar seluruh kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Namun jika terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau tidak atau belum digunakan secara optimal.

## 2. Rasio Solvabilitas

### 1. *Debt to Asset Ratio*

Dapat dilihat nilai *Debt to Asset Ratio* pada tahun 2012 sebesar 5,07%, itu artinya aktiva perusahaan didanain utang sebesar 5,07%.

Dilihat dari nilai *debt to assets ratio* pada tahun 2013 sebesar 2,54%, itu artinya aktiva perusahaan didanai utang 2,54%. Jika tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012 nilai *debt to assets ratio* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh munurunnya total hutang yang tidak sebanding dengan naiknya total aktiva.

Dilihat dari nilai *debt to assets ratio* pada tahun 2014 sebesar 2,53%, itu artinya aktiva perusahaan didanai utang sebesar 2,53%. Jika tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2013 nilai *debt to assets ratio* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang yang tidak sebanding dengan naiknya total aktiva.

Dilihat dari nilai *debt to assets ratio* pada tahun 2015 sebesar 4,44%, itu artinya aktiva perusahaan didanai utang sebesar 4,44%. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *debt to assets ratio* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang yang tidak sebanding dengan naiknya total aktiva.

Dilihat dari nilai *debt to asset ratio* pada tahun 2016 sebesar 9,98%, itu artinya aktiva perusahaan didanai utang sebesar 9,98%. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *debt to asset ratio* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang dan total aktiva.

Menurut Kasmir (2012;157), “rata-rata industri untuk *Debt to Asset Ratio* adalah sebesar 35%, jika perusahaan diatas rata-rata industri maka akan sulit perusahaan memperoleh pinjaman”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *debt to asset* dari tahun 2012 sampai dengan 2016 dapat dikatakan baik karena nilai *debt to asset ratio* berada dibawah nilai rata-rata industri. Maka perusahaan mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Jika *debt to asset ratio* terlalu tinggi maka akan menyebabkan berkurangnya laba yang akan diperoleh oleh perusahaan. Karena sebagian laba yang dihasilkan akan dibagikan kepada para pemberi pinjaman baik itu para kreditor dan investor. Selain itu jika tingkat *debt to asset ratio* tinggi maka perusahaan tidak mendapatkan dana tambahan dari para kreditor dan investor, karena hal itu sangat membahayakan investasi yang mereka tanamkan, karena hutang perusahaan sudah terlalu banyak mendapatkan pendanaan dari para pemberi pinjaman. Tingkat resiko ketidakmampuan perusahaan untuk membayar pun akan meningkat. Namun jika tingkat *debt to asset ratio* terlalu rendah akan mempersulit perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasional selanjutnya, karena aktiva yang dimiliki perusahaan tidak mampu dalam membayar seluruh kewajiban perusahaan. Dan akan mempengaruhi tingkat penjualan perusahaan dan menyebabkan berkurangnya laba yang akan diperoleh perusahaan.

## **2. *Debt to Equity Ratio***

Dapat dilihat nilai *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2012 sebesar 5,34%, itu artinya modal sendiri didanain utang sebesar 5,34%.

Dilihat dari nilai *debt to equity ratio* pada tahun 2013 sebesar 2,60%, itu artinya modal sendiri didanai utang sebesar 2,60%. Jika tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012 nilai *debt to assets ratio* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh munurunnya total hutang yang tidak sebanding dengan naiknya modal.

Dilihat dari nilai *debt to assets ratio* pada tahun 2014 sebesar 2,59%, itu artinya modal sendiri didanai utang sebesar 2,59%. Jika tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2013 nilai *debt to equity ratio* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang yang tidak sebanding dengan naiknya modal.

Dilihat dari nilai *debt to equity ratio* pada tahun 2015 sebesar 4,65%, itu artinya modal sendiri didanai utang sebesar 4,65%. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *debt to equity ratio* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang yang tidak sebanding dengan naiknya total aktiva.

Dilihat dari nilai *debt to equity ratio* pada tahun 2016 sebesar 11,09%, itu artinya modal sendiri didanai utang sebesar 11,09%. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *debt to equity ratio* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh naiknya total hutang dan total aktiva.

Menurut Kasmir (2012;159), “rata-rata industri untuk *Debt to Equity Ratio* adalah sebesar 80%”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *debt to equity* dari tahun 2012 sampai dengan 2016 dianggap baik karena berada dibawah rata-rata industri.

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat dilihat bahwa nilai *debt to equity ratio* pada tahun 2012 sampai dengan 2016 dikatakan mampu dalam memenuhi kewajiban perusahaan dengan menggunakan modal perusahaan, sehingga akan mendapatkan kepercayaan dari para kreditor dan investor. Sehingga perusahaan akan mudah untuk melaksanakan operasional dimasa yang akan datang, karena semakin besar dana yang diberikan para pemberi pinjaman maka semakin besar penjualan yang akan dihasilkan perusahaan. Selain itu jika tingkat *debt to equity ratio* terlalu rendah maka perusahaan tidak akan mendapat dana tambahan dari para kreditor dan investor, karena perusahaan tidak mampu mengembalikan pinjaman yang diberikan para kreditor. Hal ini akan mengurangi tingkat kepercayaan para kreditor dan investor untuk menanamkan investasi mereka kepada perusahaan. Karena mereka takut perusahaan tidak akan mampu memenuhi seluruh kewajibannya. Jika tingkat *debt to equity ratio* terlalu tinggi maka akan menyebabkan berkurangnya laba yang akan diperoleh perusahaan. Karena sebagian laba yang dihasilkan akan dibagikan kepada para pemberi pinjaman baik itu para kreditor dan investor. Dan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan para kreditor dan investor, semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin besar resiko ketidakmampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjamannya, hal ini akan membahayakan investasi mereka diperusahaan tersebut.

### **3. RASIO PROFITABILITAS**

#### **a. *Return on Equity***

Dapat dilihat nilai *return on equity ratio* pada tahun 2012 sebesar 24,75%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah modal akan menghasilkan laba sebesar Rp 24,75.



Dilihat dari nilai *return on equity* pada tahun 2013 sebesar 22,17%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah modal akan menghasilkan laba sebesar Rp 22,17. Jika tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012 nilai *return on equity* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh naiknya total ekuitas yang tidak diikuti oleh naiknya laba bersih.

Dilihat dari nilai *return on equity* pada tahun 2014 sebesar 20,06%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah modal akan menghasilkan laba sebesar Rp 20,06. Jika tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2013 nilai *return on equity* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh naiknya total ekuitas yang tidak diikuti oleh naiknya laba bersih.

Dilihat dari nilai *return on equity* pada tahun 2015 sebesar 18,00%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah modal akan menghasilkan laba sebesar Rp 18,00. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *return on equity* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh naiknya total ekuitas yang tidak diikuti oleh naiknya laba bersih.

Dilihat dari nilai *return on equity* pada tahun 2016 sebesar 14,97%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah modal akan menghasilkan laba sebesar Rp 14,97. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *return on equity* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh naiknya total ekuitas yang tidak diikuti oleh naiknya laba bersih.

Menurut Kasmir (2012 ; 205), “rata-rata industri untuk *Return on Equity* adalah sebesar 40% berarti kondisi perusahaan cukup baik ”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *return on equity* dari tahun 2012 sampai dengan 2016 dapat dikatakan

kurang baik karena dibawah rata-rata industri. Hal ini disebabkan oleh belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan penjualan.

Berdasarkan data tabel diatas maka dapat dilihat bahwa nilai *return on equity* pada tahun 2012 sampai dengan 2016 dikatakan tidak mampu untuk menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Jika tingkat *return on equity ratio* yang terlalu rendah akan mengurangi kepercayaan dari para pemberi pinjaman, karena perusahaan dianggap kurang mampu menghasilkan laba bersih sehingga investasi yang mereka tanamkan akan terancam tidak dapat dikembalikan oleh perusahaan. Jika tingkat *return on equity ratio* yang terlalu tinggi akan mengurangi laba yang akan diperoleh oleh perusahaan, dan akan mempengaruhi modal sendiri perusahaan akan semakin sedikit. Karena sebagian laba yang diperoleh akan dibagikan pada para pemegang saham

**b. *Return on Investment Ratio***

Dapat dilihat nilai *return on investment* pada tahun 2012 sebesar 23,50%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp 23,50.

Dilihat dari nilai *return on investment* pada tahun 2013 sebesar 21,61%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp 21,61. Jika tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012 nilai *return on investment* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh naiknya total aktiva.

Dilihat dari nilai *return on investment* pada tahun 2014 sebesar 19,55%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp 19,55. Jika tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2013 nilai *return on investment* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh naiknya total aktiva.

Dilihat dari nilai *return on investment* pada tahun 2015 sebesar 17,20%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp 17,20. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *return on investment* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh naiknya total aktiva.

Dilihat dari nilai *return on investment* pada tahun 2016 sebesar 13,47%, itu artinya setiap Rp 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp 13,47. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *return on investment* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh naiknya total aktiva.

Menurut Kasmir (2012 ; 203), “rata-rata industri untuk *Return on Investment* adalah sebesar 30%”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *return on equity* dari tahun 2012 sampai dengan 2016 dapat dikatakan kurang baik karena dibawah rata-rata industri. Hal ini disebabkan oleh aktivitas penjualan yang belum optimal, banyaknya asset yang tidak produktif dan belum dimanfaatkannya secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

Jika tingkat *return on investment* yang terlalu rendah akan mengurangi kepercayaan dari para pemberi pinjaman, karena perusahaan dianggap tidak mampu menghasilkan laba bersih sehingga investasi yang mereka tanamkan akan terancam tidak dapat dikembalikan oleh perusahaan. Namun tingkat *return on investment* yang terlalu tinggi akan mengurang laba yang akan diperoleh perusahaan, karena sebagian besar laba yang diperoleh akan dibagikan paa para pemegang saham.

#### 4. RASIO AKTIVITAS

##### a. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over*)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat nilai *fixed asset turnover* pada tahun 2012 sebesar 3,66 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 rupiah aset sebanyak 3,66 kali dalam penjualan.

Dilihat dari nilai *fixed asset turnover* pada tahun 2013 sebesar 3,90 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 rupiah aset sebanyak 3,90 kali dalam penjualan. Jika tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012 nilai *fixed asset turnover* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan peningkatan penjualan yang diikuti dengan peningkatan aktiva tetap.

Dilihat dari nilai *fixed asset turnover* pada tahun 2014 sebesar 3,85 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 rupiah aset sebanyak 3,85 kali dalam penjualan. Jika tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2013 nilai *fixed asset turnover* mengalami penurunan, hal ini disebabkan peningkatan penjualan yang tidak sebanding dengan peningkatan aktiva tetap.

Dilihat dari nilai *fixed asset turnover* pada tahun 2015 sebesar 2,90 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 rupiah aset sebanyak 2,90 kali dalam penjualan. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2016 nilai *fixed asset turnover* mengalami penurunan, hal ini disebabkan adanya peningkatan penjualan yang tidak sebanding dengan penurunan aktiva tetap.

Dilihat dari nilai *fixed asset turnover* pada tahun 2016 sebesar 2,46 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 rupiah aset sebanyak 2,46 kali dalam penjualan. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *fixed*

*asset turnover* mengalami penurunan, hal ini disebabkan adanya peningkatan penjualan yang tidak sebanding dengan penurunan aktiva tetap.

Menurut Kasmir (2012;157), “rata-rata industri untuk *Fixed Asset Turn Over* adalah sebesar 5 kali”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *fixed asset turn over* dari tahun 2012 sampai dengan 2016 dapat dikatakan kurang baik karena dibawah rata-rata industri. Perusahaan belum mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimilikinya jika dibandingkan dengan perusahaan lain.

Jika tingkat penjualan yang terlalu rendah akan menghambat pada kegiatan penjualan perusahaan, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam hal penyediaan permintaan pasar jika ada yang melakukan permintaan penjualan kepada perusahaan. Jika tingkat penjualan rendah, maka tingkat laba yang dapat dihasilkan perusahaan akan menurun. Dan akan mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan dimasa yang akan datang.

#### **b. Total Asset Turn Over**

Dapat dilihat nilai *total assets turnover* pada tahun 2012 sebesar 1,20 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 rupiah aset sebanyak 1,20 kali dalam penjualan.

Dilihat dari nilai *total assets turnover* pada tahun 2013 sebesar 1,39 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 rupiah aset sebanyak 1,39 kali dalam penjualan. Jika tahun 2013 dibandingkan dengan tahun 2012 nilai *total assets turnover* mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan bersih.

Dilihat dari nilai *total assets turnover* pada tahun 2014 sebesar 1,38 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 rupiah aset sebanyak 1,38 kali dalam penjualan. Jika tahun 2014 dibandingkan dengan tahun 2013 nilai *total assets turnover* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan bersih diikuti dengan peningkatan total aktiva.

Dilihat dari nilai *total assets turnover* pada tahun 2015 sebesar 1,17 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 rupiah aset sebanyak 1,17 kali dalam penjualan. Jika tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 nilai *total assets turnover* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh adanya penurunan penjualan bersih yang tidak sebanding dengan peningkatan total aktiva.

Dilihat dari nilai *total assets turnover* pada tahun 2016 sebesar 1,00 kali, itu artinya perusahaan mampu memutarakan setiap Rp 1 rupiah aset sebanyak 1,00 kali dalam penjualan. Jika tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015 nilai *total assets turnover* mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan bersih yang tidak sebanding dengan peningkatan total aktiva.

Menurut Kasmir (2012;157), “rata-rata industri untuk *Total Asset Turn Over* adalah sebesar 2 kali”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa, kinerja keuangan dalam menilai *Total Asset Turn Over* dari tahun 2012 sampai dengan 2016 dapat dikatakan kurang baik karena berada diatas rata-rata industri. Berarti perusahaan kurang mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif.

Jika penjualan rendah, maka tingkat laba yang dapat dihasilkan perusahaan akan menurun dan akan mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan dimasa yang akan datang. Namun jika terlalu rendah akan menghambat pada kegiatan penjualan perusahaan, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam hal penyediaan permintaan pasar jika ada yang melakukan permintaan penjualan kepada perusahaan.

### C. RANGKUMAN PEMBAHASAN

**Tabel 4.10**  
**Rangkuman Pembahasan**

Rasio	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-Rata
<b>1. Likuiditas</b>						
<i>Current Ratio</i>	458,58	987,60	1294,89	696,02	360,24	764,67%
<i>Cash Ratio</i>	21,35	72,93	55,27	18,73	71,40	47,94%
<b>2. Solvabilitas</b>						
<i>Debt to Equity Ratio</i>	5,34	2,60	2,59	4,65	11,09	4,91%
<i>Debt to Asset Ratio</i>	5,07	2,54	2,53	4,44	9,98	5,25%
<b>3. Profitabilitas</b>						
<i>Return on Equity</i>	24,75	22,17	20,06	18,00	14,97	19,99%
<i>Return on Investment</i>	23,50	21,61	19,55	17,20	13,47	19,07%
<b>4. Aktivitas</b>						
<i>Total Asset Turn Over</i>	1,20	1,39	1,38	1,17	1,00	1,23%
<i>Fixed Asset Turn Over</i>	3,66	3,90	3,85	2,90	2,46	3,35

Bedasarkan data tabel diatas maka dapat dilihat secara keseluruhan nilai rata-rata likuiditas *Current Ratio* dan *Cash Ratio* yang ditinjau berdasarkan rata-rata industri dikatakan baik karena rata-rata nilai Rasio Likuiditas berada diatas

rata-rata industri. Maka perusahaan mampu dalam membayar utang lancar perusahaan.

Bedasarkan data tabel diatas maka dapat dilihat secara keseluruhan nilai rata-rata Solvabilitas *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* yang ditinjau berdasarkan rata-rata industri dikatakan baik karena rata-rata nilai Rasio Solvabilitas berada dibawah rata-rata industri. Maka perusahaan mampu dalam menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Bedasarkan data tabel diatas maka dapat dilihat secara keseluruhan nilai rata-rata Profitabilitas *Return on Equity* dan *Return on Investment* yang ditinjau berdasarkan rata-rata industri dikatakan kurang baik karena rata-rata nilai Rasio Solvabilitas berada dibawah rata-rata industri. Hal ini disebabkan karena perusahaan belum maksimal dalam menciptakan penjualan.

Bedasarkan data tabel diatas maka dapat dilihat secara keseluruhan nilai rata-rata Aktivitas *Fixed Asset Turn Over* dan *Total Asset Turn Over* yang ditinjau berdasarkan rata-rata industri dikatakan kurang baik karena rata-rata nilai Rasio Solvabilitas berada diatas rata-rata industri. Maka perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam menganalisis kinerja keuangan PT Asam Jawa Medan selama periode 2012 sampai dengan 2016 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 nilai rasio Likuiditas yaitu *current ratio* dan *cash ratio* maka dapat disimpulkan bahwa rasio Likuiditas yaitu *current ratio* dan *cash ratio* dapat dikatakan baik dan berada diatas rata-rata industri. Perusahaan dikatakan mampu dalam membayar seluruh kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan cukup baik dalam memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.
- b) Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 nilai rasio Solvabilitas yaitu *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* maka dapat disimpulkan bahwa rasio Solvabilitas dapat dikatakan baik dan berada dibawah rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dikatakan mampu untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva dan modal perusahaan.
- c) Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 nilai rasio Profitabilitas yaitu *return on investment* dan *return on equity* maka dapat disimpulkan bahwa rasio Profitabilitas dapat dikatakan kurang

baik dan berada dibawah rata-rata industri. Hal ini disebabkan belum maksimalnya modal dan total aktiva untuk menciptakan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak mampu menghasilkan laba bersih dengan modal dan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

- d) Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 nilai rasio Aktivitas yaitu perputaran aktiva tetap dapat disimpulkan bahwa rasio Aktivitas dapat dikatakan kurang baik dan berada rata-rata industri. Hal ini disebabkan oleh perusahaan tidak dapat memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini menunjukan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak cukup baik dalam menjalankan operasinya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan dari hasil analisis kinerja keuangan pada PT Asam Jawa Medan periode 2012 sampai dengan 2016 maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

- a) Dengan melihat kondisi likuiditas perusahaan, Maka perusahaan diharapkan dapat terus melakukan kegiatan operasionalnya dan menggunakan aset perusahaan sebaik mungkin agar tidak adanya aset yang menganggur.
- b) Dengan melihat kondisi solvabilitasnya, hal yang dapat dilakukan agar perusahaan dapat terus melakukan kegiatan operasionalnya adalah dengan cara meningkatkan jumlah penghasilan tanpa diikuti dengan kenaikan biaya-biaya , dan dapat dengan cara membayar beban bunga dengan

menggunakan laba operasi perusahaan (EBIT). Jika perusahaan tidak dapat menggunakan modalnya dengan baik dan efisien maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam melunasi hutang-hutangnya.

- c) Dengan melihat kondisi profitabilitasnya, hendaknya perusahaan lebih mampu untuk menekan biaya-biaya serendah mungkin, jika nilai harga pokok penjualan rendah maka keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin besar dan hal ini akan meningkatkan jumlah aktiva perusahaan dan perusahaan akan terus dapat melakukan kegiatan operasional dimasa yang akan datang.
- d) Dengan melihat kondisi aktivitasnya, maka perusahaan diharapkan dapat menambah jumlah modal kerja agar dapat meningkatkan produktifitas perusahaan. Jika modal kerja perusahaan sudah mampu membiayai seluruh kegiatan operasi perusahaan. Maka memungkinkan perusahaan dapat membayar seluruh penjualan perusahaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Apolonaris Felix Erakipia, (2016) Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Pada UMKM Amunge dan Kamoro. *Jurnal EMBA*, 5 (1), 38-46
- Fahmi, Irham. 2017. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori Dan Soal Jawab*. Cetakan Keenam . Bandung : Alfabeta.
- Hafsah, (2017) Penilaian Kinerja Keuangan Dalam Menganalisis Current Ratio, Quick Ratio dan Return on Investment. *Jurnal Ekonomikawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 22 (5), 1-6
- Jumingan. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan keenam. Jakarta : Bumi Aksara
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kurnia Dwi Ramadhan, (2016) Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Perusahaan Pada PT Ricky Kurniawan Kertapersada (Makin Group) Jambi. *Jurnal Valuta*, 2 (2), 190-207
- Michael Agyarana Barus, (2017) Penggunaan Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. *Administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id*. 44 (1), 154-163
- Munawir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty.
- Rambe, Muis Fauzi Dkk. 2015. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Kedua. Bandung: Citapustaka Media.
- Rambe, Muis Fauzi (2013) Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Utang Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*. 3 (1), 85-97
- Riyanto, Bambang. 2009. *DASAR-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Cetakan Keenam. Yogyakarta : BPF
- Samryn. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Cetakan Kedua. Jakarta : Kencana Prenadamedia.
- Saragih, Fitriani (2017), Analisis Rasio Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan. *Jurnal Ekonomikawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 44 (4), 57-68

Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta : BPTE

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Kesepuluh. Bandung: Alfabeta

Syahyunan. 2013. *Manajemen Keuangan 1*. Edisi Kedua. Medan : USU Press.